TESIS

STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN (LPQ) DALAM MEMBANGUN AKHLAK ANAK DI KAWASAN URBAN KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH

Irma Putri Rahmawati

NIM. 21502200068

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTANG AGUNG

SEMARANG

2024/1445

TESIS

STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN (LPQ) DALAM MEMBANGUN AKHLAK ANAK DI KAWASAN URBAN KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH

Irma Putri Rahmawati

NIM. 21502200068

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTANG AGUNG

SEMARANG

2024/1445

STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN (LPQ) DALAM MEMBANGUN AKHLAK ANAK DI KAWASAN URBAN KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

Irma Putri Rahmawati

NIM. 21502200068

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1445

STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN (LPQ) DALAM MEMBANGUN AKHLAK ANAK DI KAWASAN URBAN KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh:
IRMA PUTRI RAHMAWATI
21502200068

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
Tanggal 18 Januari 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI WILAYAH KELURAHAN TAMBAKREJO KECAMATAN GAYAMSARI KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh:

IRMA PUTRI RAHMAWATI
21502200068

Pada tanggal .....telah disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I.	**Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.**
NIDN211510018	**NIDN 211585001**

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan
Agama Islam Universitas Islam
Sultan Agung Semarang, Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN (LPQ) DALAM MEMBANGUN AKHLAK ANAK DI KAWASAN URBAN KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh:

IRMA PUTRI RAHMAWATI

21502200068

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unisula Semarang

Tanggal: 16 Januari 2025

Penguji I,

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.

NIK. 210513020

Penguji II,

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

NIK. 211521035

Penguji III,

Toha Makhsum, S.Pd.I., M.Pd.I

NIK. 2115114022

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang
Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.

NIK. 210513020

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Irma Putri Rahmawati, S.Pd

NIM : 21502200068

Jenjang : S2

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah penelitian tesis berjudul "Strategi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) dalam Membangun Akhlak Anak di Wilayah Kelurahan Tambakrejo Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah" ini secara keseluruhan adalah hasil/ karya saya sendiri, bukan diubuatkan oleh orang lain, bukan saduran, bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Aapabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang saya peroleh.

Semarang, 9 Januari 2025

Irma Putri Rahmawati

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	*Alif*	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	*Ba*	B	Be
ت	*Ta*	T	Te
ث	*Sa*	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	*Ja*	J	Je
ح	*Ha*	Ḥ	Ha
خ	*Kha*	Kh	Ka dan Ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Zal*	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	*Ra*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sin*	S	Es
ش	*Syin*	Sy	Es dan Ye
ص	*Sad*	Ṣ	Es
ض	*Dad*	ḍ	De
ط	*Ta*	Ṭ	Te
ظ	*Za*	ẓ	Zet
ع	*‘Ain*	‘	koma terbalik (di atas)
غ	*Ga*	G	Ge
ف	*Fa*	F	Ef
ق	*Qaf*	Q	Qi
ك	*Kaf*	K	Ka
ل	*Lam*	L	El
م	*Mim*	M	Em
ن	*Nun*	N	En
و	*Waw*	W	We
ه	*Ham*	H	Ha
ء	*Hamzah*	‘	Apostrof
ي	*Ya*	Y	Ye

Harakat

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*Fathah*	A	A
اِ	*Kasrah*	I	I
اُ	*Dhammah*	U	U
يَ	*fathah dan ya*	Ai	a dan i
وَ	*kasrah dan wau*	Au	a dan u

Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ىَ	*fathah* dan *alif*, *fathah* dan *waw*	*Ā*	a dan garis di atas
...ِي	*kasrah* dan *ya*	*Ī*	i dan garis di atas
...ُو	*dhammah* dan *ya*	*Ū*	u dan garis di atas

***Syaddah* (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ´

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَاِنَّالله فَهُو خير الرَّازِقِيْن
  Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ الله مَجْرَاهَا وَمُرسَاهَا
  Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَا لمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهٌ غَفُوْرٌرَ حِيْمُ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلهِ الأُمُوْرُجَمِيْعًالِ *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

ABSTRAK

Irma Putri Rahmawati. 21502200068. **STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN (LPQ) DALAM MEMBANGUN AKHLAK ANAK DI KAWASAN URBAN KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH.** Tesis, Semarang: Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2025

Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui, mengkaji, serta mendeskripsikan tentang strategi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) membangun akhlak anak di kawasan urban Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menelaah fenomena sosial secara langsung dan wajar serta menganalisisnya secara mendalam. Peneliti berperan sebagai pengamat dalam pembentukan akhlak santri Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, serta pengamatan dalam proses pembelajaran melalui observasi, wawancara dan dokumemntasi. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dalam strategi membangun akhlak anak terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pembentukan akhlak demikian ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal diantaranya seperti: antusiasme santri yang tinggi dalam pembelajaran, asatiz yang kompeten, penggunaan metode yang tidak monoton, lingkungan pembelajaran, dll. Adanya upaya pembentukan akhlak santri tersebut telah memperoleh hasil yang dapat dilihat melalui perubahan akhlak santri terhadap guru yang telah memenuhi beberapa indikator akhlak. Dalam membangun akhlak anak di LPQ terdapat faktor pendukung dan penghambat yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi proses pembentukan akhlak santri. Diketahui bahwa faktor pendukung pembentukan akhlak santri yaitu: semangat antusiasme santri yang tinggi, kualitas guru atau pengajar yang profesional, pembelajaran yang tidak monoton sehingga santri tidak mudah merasa bosan. Sedangkan faktor penghambat proses pembentukan santri yaitu: faktor lingkungan yang kurang mendukung, terbatasnya tempat pembelajaran, kondisi latar belakang pendidikan santri yang beragam.

Kata Kunci: Strategi membangun akhlak, akhlak anak, faktor-faktor akhlak, Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)

ABSTRACT

Irma Putri Rahmawati. 21502200068**. STRATEGY OF AL-QUR'AN EDUCATIONAL INSTITUTIONS (LPQ) IN DEVELOPING CHILDREN'S MORALS IN THE URBAN AREA OF TAMBAKREJO VILLAGE, SEMARANG CITY, CENTRAL JAVA PROVINCE.** *Thesis, Semarang: Master of Islamic Education, Sultan Agung Islamic University, January 2025*

This study was conducted to determine, study, and describe the strategy of the Al-Qur'an Education Institution (LPQ) in building children's morals in the urban area of Tambakrejo Village, Gayamsari District, Semarang City, Central Java Province. This study uses a descriptive qualitative approach by examining social phenomena directly and naturally and analyzing them in depth. The researcher acts as an observer in the formation of the morals of students at the Al-Qur'an Education Institution. The research instrument used is by using data collection techniques, interviews, and observations in the learning process through observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, it can be seen that in the strategy of building children's morals there are factors that drive and inhibit the formation of such morals, which are divided into internal and external factors. The internal factors include: high enthusiasm of students in learning, competent teachers, use of non-monotonous methods, learning environment, etc. The efforts to form the morals of students have obtained results that can be seen through changes in the morals of students towards teachers who have met several moral indicators. In building children's morals in LPQ there are supporting and inhibiting factors that directly and indirectly affect the process of forming students' morals. It is known that the supporting factors for the formation of students' morals are: high enthusiasm of students, professional quality of teachers or instructors, learning that is not monotonous so that students do not easily get bored. While the inhibiting factors for the process of forming students are: less supportive environmental factors, limited learning places, and diverse educational backgrounds of students.

Keywords:*Strategy for building morals, children's morals, moral factors, Al-Qur'an Education Institution (LPQ)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak Santri Pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Wilayah Kelurahan Tambakrejo Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto S.H., M.H., selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd selaku Pembimbing II. Beliau dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
4. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI. sebagai Ketua Program, dan Dr. Muna Yastuti Madrah., M.Pd sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam

Unissula Semarang, mereka begitu banyak memberikan motivasi, berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MpdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Sugiyanto dan Ibu Setyo Handayani yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materil serta doa yang tiada hentinya dalam setiap langkah hidup saya.
7. Adik penulis tersayang, Syifa Nur Aini yang telah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis di setiap saat.
8. Rekan-rekan penulis yang senantiasa memberikan support dan semangatnya dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepala LPQ Al-Ikhlas dan Kepala LPQ Ki Ageng Selo Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut, serta seluruh asatiz yang bersedia menjadi narasumber penulis pada penelitian ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Aamiin

Semarang, 26 November 2024

Irma Putri Rahmawati

Nim. 21502200068

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Tabel metode pembentukan akhlak santri

Tabel 4.2 : Tabel Jumlah data santri tahun 2024

Tabel 4.3 :Tabel data asatiz pengajar di LPQ

Tabel 4.1 : Tabel metode pembentukan akhlak santri

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kemerosotan akhlak atau demoralisasi dalam dunia pendidikan Islam saat ini menjadi salah satu permasalahan penting yang harus diselesaikan. Kemerosotan akhlak ini ditandai dengan kebiasaan sikap kurang baik anak seperti berbicara kotor, tidak sopan di hadapan orang yang lebih tua, melawan, tidak ta'dzim kepada guru. Hal ini merupakan fenomena yang sudah sering banyak dijumpai dalam dunia pendidikan.

Membincang perihal akhlak sama dengan membincang tujuan dari pendidikan Islam (Nata, 2017: 5) pada umumnya, karena pembentukan akhlak dan budi pekerti termasuk kedalam urgensi dari sebuah tujuan pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dimana bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang, 2003: No.20).

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak merupakan ruh dan tujuan dari pendidikan agama Islam. Pembentukan akhlak merupakan salah satu hal yang cukup krusial dimana seperti yang kita ketahui bahwa Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad ke muka bumi dengan

salah satu misi utama yakni memperbaiki kerusakan moral umat pada masa jahiliyah agar sesuai dengan ajaran syariat agama Islam. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa di dalam syariat Islam kedudukan akhlak sangatlah tinggi bahkan berada di atas kedudukan ilmu serta menjadi salah satu output atau implikasi dari ajaran syariat Islam dna kitab suci Al-Qur'an.

Kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut telah mendorong Pemerintah mengambil kebijakan dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Membangun karakter bangsa menjadi masalah serius yang penanganannya membutuhkan waktu lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu program pemerintah dalam membangun karakter bangsa adalah melalui penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (Anwar, 2019: 92).

Pada dasarnya pendidikan agama dan pembentukan akhlak semestinya perlu diterapkan mulai dari level pendidikan paling rendah hingga paling tinggi. Pembentukan akhlak penting dilakukan setiap anak mulai pada usia dini baik melalui lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Yakni salah satunya melalui Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang disebut dengan LPQ dimana merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang didirikan oleh pemerintah, perorangan, yayasan, ormas Islam atau masyarakat untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an akan tetapi juga menanamkan ajaran Islam kepada anak didik yang sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, Nomor 2769, Tahun 2022.

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berada di ranah lingkungan sosial masyarakat setempat. Dimana Lembaga pendidikan Al-Qur'an (LPQ) merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang dan membantu orang tua dalam mendidik, memberikan pengajaran baca tulis al-Qur'an serta mengarahkan dan mempersiapkan anak didik agar menjadi insan berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam serta tujuan dari pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Bukan hanya demikian tetapi juga diharapkan mampu memberikan manfaat dalam kehidupan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat.

Pembentukan akhlak pada santri sebagai upaya dalam memberikan pembiasaan dan arahan yang nantinya diharapkan dapat menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki moral dan perilaku yang baik. Pelaksanaannya berupa aktivitas dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar keseluruhan proses akademik dan non akademik di lembaga pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dan penuh keseriusan dan kesungguhan. Program pembentukan akhlak juga berarti pembiasaan dan pembudayaan hidup sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang dengan menerapkan nilai-nilai Islam (Choeroni 2019: 98). Dalam proses pembentukan akhlak tentunya tidak serta merta terjadi begitu saja, namun juga dipengarauhi oleh beberapa faktor yang mampu memberikan dampak baik atau justru menjadi penghambat dan memberikan dampak buruk bagi proses pembentukan akhlak tersebut. Adapun faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak meliputi

faktor internal maupun faktor eksternal yang ada pada lingkup lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal.

Mengacu pada teori aliran empirisme yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, namun faktor eksternal juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak dalam diri seseorang **(**Warasto**,** 2018**:** 70**)**, maka sudah seharusnya dalam proses pembentukan akhlak selain memperhatikan faktor internal juga harus memperhatikan faktor-faktor eksternal yang ada di sekitar Lembaga Pendidikan tersebut. Oleh karena itu pembentukan akhlak pada anak bukan hanya dihasilkan dari sebuah proses pembelajaran selama di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) saja, namun juga harus didukung dengan peran orang tua, guru di sekolah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat yang baik. Sehingga nantinya dalam pelaksanaan pembentukan akhlak anak dapat tercapai hasil dan tujuan secara maksimal.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses pembentukan akhlak ialah faktor sosial kognitif, dimana seperti teori psikologi yang dipopulerkan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan juga perilaku memainkan peran penting dalam proses belajar (Syah, 2019: 106) dimana dampak dan pengaruh faktor sosial kognitif tidak dapat terlepas dari proses pembentukan akhlak di Lembaga Pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas selaras dengan teori belajar *Social Learning Theory* (Syah, 2019: 106) yang ditemukan oleh Albert Bandura seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat dimana pada teori

tersebut dijelaskan bahwa seseorang anak akan mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan dan akan meniru apa yang mereka saksikan secara langsung dariorang lain contohnya seperti guru dan orang tua.

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mencakup pembelajaran anak-anak usia dini dimulai pada level terendah sudah semestinya Lembaga Pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu lembaga yang berperan dalam pembentukan akhlak anak didik sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dimana Lembaga pendidikan Al-Qur'an (LPQ) merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang dan membantu orang tua dalam mendidik, mengarahkan dan mempersiapkan anak didik agar menjadi insan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkup masyarakat tentunya faktor sosial kognitif memberikan banyak pengaruh dan dampak positif maupun negatif pada proses pembentukan akhlak yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Dimana baik hasil belajar maupun hasil pembentukan akhlak santri banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal termasuk fakotr sosial kognitif, karena pada dasarnya akhlak seseorang tidak terlepas dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

Oleh karena itu pembentukan akhlak pada anak bukan hanya dihasilkan dari sebuah proses pembelajaran selama di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) saja, namun juga harus didukung dengan peran orang tua, guru di sekolah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat yang baik, dimana pembentukan akhlak sangatlah berkaitan erat dengan kehidupan sosial

sehari-hari. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an sebagai tumpuan awal yang diharapkan mampu memberikan arahan dan pengajaran baik itu kognitif keagamaan maupun perilaku sosial yang dibentuk melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara kontinu.

Objek penelitian ini nantinya ialah Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang terletak di Kelurahan Tambakrejo, dengan latar belakang lingkungan yang memiliki beragam kondisi ekonomi, sosial, keagamaan dan sumber daya masyarakat yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kelurahan Tambakrejo merupakan lingkup wilayah yang memiliki kondisi latar belakang geografis, pendidikan, keagamaan, sosial, budaya, ekonomi dan kebiasaan yang berbeda dengan wilayah lainnya. Pada lingkup wilayah kelurahan Tambakrejo memiliki berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, baik lembaga pendidikan Islam maupun nonIslam. Sehingga menjadikan lingkungan wilayah tersebut memiliki permasalahan yang sangat beragam dan cukup kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti terkait strategi LPQ dalam membangun akhlak anak beserta faktor-faktor yang ada di LPQ dalam membangun akhlak anak pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) di wilayah Kelurahan Tambakrejo yang memiliki berbagai faktor pendorong maupun pernghambat baik secara internal lembaga maupun eksternal lembaga dengan kondisi lingkungan masyarakat dengan latar belakang yang begitu kompleks. Sehingga peneliti berharap adanya temuan baru yang mampu memberikan khazanah keilmuan baru dalam dunia

pendidikan Islam pada khususnya dalam membangun akhlak anak pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) sebagai lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mencoba untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya strategi LPQ dalam membangun akhlak anak di
2. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses membangun akhlak anak baik secara internal maupun eksternal sebagai pendorong maupun penghambat dalam proses membangun akhlak dalam LPQ di wilayah urban kelurahan Tambakrejo.
3. Adanya perbedaan hasil dari pembentukan akhlak santri dikarenakan memiliki faktor internal dan ekternal yang berbeda pula di setiap lembaga.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja strategi LPQ dalam membangun akhlak anak di wilayah urban kelurahan Tambakrejo?
2. Bagiamana faktor pendorong dan penghambat Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) dalam membangun akhlak anak di wilayah urban kelurahan Tambakrejo?

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada lingkup strategi LPQ dalam membangun akhlak anak serta pembahasan faktor-faktor pendorong

maupun penghambat LPQ dalam membangun akhlak baik yang berasal dari internal lembaga maupun eksternal lembaga yang mencakup lingkungan masyarakat dalam proses pembentukan akhlak dimana berdampak pada hasil dari pembentukan akhlak santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini hanya dibatasi pada lingkup lembaga yang resmi dan memiliki faktor sosial kognitif yang bermasalah. Sehingga nantinya diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dan pengetahuan baru dan penemuan hasil penelitian yang maksimal.

Batasan masalah pada penelitian yang akan dibahas ini hanya pada lingkup penjabaran dari apa saja faktor-faktor dalam proses pembentukan akhlak serta bagaimana faktor-faktor pembentukan akhlak santri di lingkungan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) yang ada di kelurahan Tambakrejo.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi LPQ dalam membangun akhlak anak di wilayah kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses membangun akhlak anak Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemikiran pendidikan Islam dan dapat menjadi bahan penelitian, tambahan wawasan pemahaman, pemikiran mengenai pembentukn akhlak yang bersifat literatur dan empiris serta dapat menjadi pengkajian lebih lanjut oleh berbagai pihak terutama mengenai pembentukan akhlak santri Lembaga Pendidikan Al-Qur'an pada umumnya dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang pada khususnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Penulis

      Pada penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman secara langsung serta dapat meningkatkan kemampuan yang telah diperoleh penulis selama menempuh pendidikan di Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk dapat memperluas wawasan yang dapat dijadikan tolak ukur masa yang akan datang sebagai seorang pendidik terkait pembentukan akhlak santri terhadap guru.

   b. Bagi Lembaga

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga terkait dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembentukan akhlak santri kedepannya.

c. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan keilmuan khususnya dengan melalui penelitian. Serta menjadi khazanah keilmuan bagi pendidik tentang pembentukan akhlak pada anak didik di lembagapendidikan Islam sehingga dapat meningkatkan kinerja pendidik dalam pembentukan akhlak.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis yang merupakan hasil penelitian akan ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal

   Bagian awal penelitian ini terdiri atas: cover depan, halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing pengesahan, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengatar, daftar isi, daftar tabel, daftargambar, daftar singkatan, daftar lampiran.

2. Bagian utama

   Pada bagian utama pembahasan penelitian tesis ini terdiri dari lima bab dan dalam lima bab tersebut terdapat sub-sub bab yang lebih terperinci ke dalam pembahasan disertai alasan logis.

   Bab I : pendahuluan yang berisi sub bab pertama latar belakang yang merupakan uraian gambaran dari permasalahan yang akan diteliti nantinya. Latar belakang merupakan sub yang penting karena menguraikan latar belakang pemasalahan yang akan di bahas

nantinya. Sub bab kedua berisi rumusan masalah yang merupakan poin dari permasalahan yang akan diteliti dan yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penelitian. Rumusan masalah juga merupakan poin penting karena agar para pembaca tau apa saja rumusan masalah dari penelitian ini. Bagian sub bab ketiga yang berisi tujuan dan manfaat penelitian dimana pada sub bab ini akan diuraikan tujuan dari dilaksanakannnya penelitian dan manfaat apa yang akan diperoleh baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

Bab II : bab landasan teori dari variabel penelitian dan topik penelitian yang akan diteliti, yang nantinya terdiri dari sub bab pertama kajian teoritis tentang ruang lingkup pendidikan agama Islam serta teori terkait dengan pembahasan variabel judul atau tema. Pada sub bab kedua berisi kajian pustaka terdahulu terkait hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pada sub bab kajian teori berisi pengertian pembentukan akhlak dimana pada poin ini akan menjelaskan definisi, makna dan pengertian pembentukan akhlak sebagai landasan teori tentang permasalahan dan topik yang akan diteliti. Pada poin kedua menguraikan tentang metode dari pembentukan akhlak dimana permasalahan tersebut akan dibahas karena sebagai landasan teori bagi rumusan masalah. Poin ketiga berisi faktor pembentukan akhlak dimana poin tersebut menjadi landasan teori bagi rumusan masalah yang membahas faktor

pendukung dan penghambat pembentukan akhlak. Poin keempat membahas tentang Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Al-Ikhlas mulai dari kondisi dan gambaran LPQ tersebut. Agar dapat diketahui deskripsi dari gambaran objek penelitian tersebut.

Bab III : metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun isi pembahasannya meliputi definisi konseptual dari konsep-konsep judul penelitian yang dijabrkan dalam unsur domain atau indikator; poin kedua tentang jenis penelitian yang digunakan agar mendapatkan hasil yang sesuai harus digunakan metode yang sesuai dengan judul penelitian; poin ketiga meliputi sumber data yang digunakan dalam penelitian yang terdiri darisumber data primer dan sumber data sekunder; poin keempat ialah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut; poin kelima teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini; poin keenam uji keabsahan data untuk memastikan apakah data yang diperoleh kredibel.

Bab IV : analisis data dan pembahasan yaitu sub bab yang terdiri dari pembahasan sekaligus jawaban dari rumusan penelitian. Mulai dari penyajiandata serta analisis dan pembahasan dari rumusan masalah. Sub bab nya terdiri dari 1) apa saja faktor-faktor pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) di wilayah Kelurahan Tambakrejo; 2) bagaimana faktor-faktor pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) di wilayah Kelurahan Tambakrejo.

Bab V : penutup yang berisi tentang kesimpulan yang diambil dari pembahasan dan penjabaran penelitian, implikasi dari penelitian ini, keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini serta poin selanjutnya adalah saran berdasarkan temuan penelitian. Sebagai tindak lanjut dari sumbangan penelitian bagi perkembangan teori maupun praktik.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lembar lampiran-lampiran berupa instrumen penelitian, dokumentasi penelitian, bukti atau data penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Teori Pendidikan Agama Islam

a. Teori Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan adalah proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu melalui pengajaran (Hasan Langulung 1988: 3) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang bukan hanya mendorong peserta didik untuk memahami materi namun juga untuk membentuk amnusia menjadi insan yang baik, berakhlak mulia serta mampu mengamalkan nilai ajaran Islam dalam kehidupannya. Adapun urgensi dari Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk kepentingan manusia di dunia, tetapi juga hingga akhirat kelak. Dimana Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah pendidikan yang sangat fundamental bagi seluruh lapisan umat manusia. Sehingga tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia dan dari seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam juga bukan hanya mencakup materi tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, tetapi juga

hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan Rasul, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggal. Sehingga terdapat beberapa aspek cakupan dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang "meliputi Al-Qur'an Hadis, Akhlak, Fikih atau Ibadah,Tarikh atau Kebudayaan Islam" berdasarkan suat keputuan menteri agama (KMA Republik Indonesia , No. 112 Tahun 2011 hal.4).

Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dari Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1) Anak Didik

Anak didik termasuk di dalam unsur-unsur pendidikan yang tentunya menjadi salah satu faktor dalam sebuah proses pendidikan, begitu halnya dengan Pendidikan Agama Islam. Faktor anak didik menjadi salah satu bagian faktor yang penting dalam sebuah Pendidikan Agama Islam karena baik tidaknya anak didik akan berpengaruh pada presentase keberhasilan dari sebuah pendidikan. Dikarenakan anak didik merupakan salah satu komponen yang terlibat di dalam proses Pendidikan Islam.

2) Pendidik

Pendidik merupakan sebuah faktor dalam pendidikan yang memegang peran sebagai pengajar yang akan menuntun dan membimbing anak didik mencapai tujuan dan hasil pendidikan yang baik. Dalam hal ini yang dimaksudpendidik bukanlah seseorang yang

berasal dari lembaga formal yang berprofesi sebagai guru saja, akan tetapi faktor pendidik dari luar sekolah seperti orang tua atau keluarga yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak didik.

3) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan termasuk dalam salah satu komponen yang penting di dalam proses pendidikan. Karena dalam proses pendidikan perlu adanya sebuah tujuan yang harus dicapai sehingga proses pendidikan dapat terarah dengan baik, karena segala sesuatu membutuhkan tujuan yang jelas. Begitu pula dengan pendidikan yang harus memiliki tujuan yang ingin dicapai.

4) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan juga merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan dari sebuah pendidikan. Unsur lingkungan yang baik akan berpengaruh untuk menunjang keberhasilan dan dapat menjadi faktor pendukung dari sebuah tujuan pendidikan untuk keberhasilan pendidikan. Begitupun sebaliknya jika lingkungan di dalam sebuah proses pendidikan dikategorikan kedalam lingkungan yang kurang baik, maka akan menjadi penghambat dan dampak yang tidak baik bagi proses pendidikan (Surya Eman Mintaraga 2018: 27-42) sehingga nantinya berpengaruh terhadap hasil dari proses pendidikan tersebut.

2. Definisi Akhlak

Berdasarkan definisinya, kata *"akhlak"* ialah bentuk jama' dari kata "*khuluqun*" yang bermakna perangai, tingkah laku, tata krama, budi

pekerti, adab. Kata *"akhlak"* juga pada dasarnya berasal dari kata "khalaqa" atau "khalqun", yang memiliki arti kejadian, serta erat hubungannya dengan *"khaliq"* artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan (Ahmad & Hamid, 2010: 13) dimana akhlak merupakan sebuah perilaku yang timbul secara spontan karena telah menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan pengertian menurut Ibn Maskawih, akhlak ialah suatu kondisi jiwa yang menyebabkan timbulnya tindakan atau perbuatan dimana terjadi dengan tidak melalui sebuah penimbangan dan pemikiran secara mendalam sebelumnya (Maskawaih, 1994: 56).

Keadaan jiwa ini yang membuat manusia berbuat tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Bersifat alamiah dan bertolak dari jiwa dan yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus, menjadi karakter seseorang (Abdullah 2020: 45).

Dalam pandangan kaum sufi, akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsunafsu hewani atau nabati, yang akan tampil dalam prilakunya adalah prilaku hewani atau nabati pula. sebaliknya jika yang berkuasa adalah nafsu insani, yang akan tampil dalam prilakunya adalah prilaku insani pula (Anwar Rosihon, 2010: 223).

Akhlak didefinisikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku manusia yang mencerminkan perilaku baik atau buruk seseorang yang dapat dinilai

berdasarkan nilai moral dan agama.Secara keseluruhan, akhlak berfokus pada pembentukan perilaku baik berdasarkan prinsip moral dan agama, dengan tujuan akhir untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kebajikan.

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan selalu berusaha berbuat baik, jujur, sabar, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebaliknya, akhlak yang buruk dapat terlihat dari perilaku yang egois, tidak jujur, atau merugikan orang lain. Akhlak bukan hanya terlihat dalam tindakan, tetapi juga dalam niat dan hati seseorang. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap atau perilaku yang tercermin dalam cara seseorang bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, yang mencerminkan nilai-nilai baik atau buruk. Akhlak berkaitan dengan moralitas dan budi pekerti, yaitu cara kita berperilaku yang dipengaruhi oleh ajaran agama, norma sosial, dan prinsip kebaikan.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan sebuah proses yang dilakukan secara kontinu baik melalui latihan, bimbingan maupun pembiasaan yang dilaksanakan secara sadar. Proses pembentukan akhlak merupakan bagian dari sebuah tujuan pendidikan, dengan kata lain pendidikan salah satu hal yang penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Selain itu, pembentukan akhlak merupakan sebuah upaya dan usaha melalui pembiasaan, latihan, pendidikan dengan sungguh-sungguh. Membahas perihal pembentukan akhlak pada saat

ini tentunya menjadi sebuah persoalan yang penting di era perkembangan zaman dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana semakin banyak tantangan atau hambatan yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar.

Menurut pemikiran sebagian para ahli akhlak tidaklah perlu dibentuk atau dibina, karena akhlak merupakan sebuah *insting (gazirah)* yang telah manusia bawa sejak ia lahir ke dunia (Nata Abudin 2017: 156). Imam Al-Ghazali memberikan pendapat bahwa akhlak buruk seseorang dapat dirubah dan bersifat mungkin. Jika akhlak tidaklah dapat dirubah maka nasehat, wasiat, dan pendidikan tidaklah ada artinya untuk merubah sifat alamiah manusia (AL-Ghazali 2000: 457). Pada kenyataannya jika dilihat secara langsung, usaha dalam pembentukan akhlak harus dikembangkan. Akhlak dapat dibentuk dan dirubah yakni dengancara mujahadah melalui pembiasaan-pembiasaan baik dalam proses pendidikan. Tujuan pembentukan akhlak yang baik didasari sebagai pelengkap dari ibadah agar manusia senantiasa berada dalam kebenaran yakni jalan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dapat disimpulan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah melalui pembiasaan dan upaya yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga akantertanam pada diri seseorang. Pembentukan akhlak merupakan sebuah upaya atau usaha untuk dapat merubah seseorang menjadi lebih baik melalui pembiasaan, latihan yang terarah. Sehingga pendidikan menjadi salah satu faktor dan usaha

untuk memperbaiki akhlak seseorang.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam konteks Islam merujuk kepada perilaku atau perbuatan baik yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama dan nilai nilai norma kehidupan. Akhlak mencakup pada aspek moral, etika, perilaku baik yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.Teori ruang lingkup akhlak berfokus pada penjelasan mengenai pengertian akhlak, pembagian akhlak dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ruang lungkup akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah Swt (Habluminallah)

Akhlak terhadap Allah adalah perilaku yang mencerminkan penghambaan, kepatuhan, dan kecintaan kepada Allah Swt. Hal ini mencakup kewajiban beribadah, menjalankan perintah Allah, serta menjaauhi larangan-Nya.Taat kepada Allah adalah landaan utama dalam pembentukan akhlak.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri (Habluminannafsi)

Akhlak terhadap diri sendiri melibatkan tentang bagaimana seseorang menjaga dan merawat dirinya sendiri. Hal ini termasuk dengan menjaga akal, kesehatan fisik, kesehatan mental dan hatinya serta selalu berusaha untuk senantiasa memperbaiki diri. Individu yang memiliki akhlak terhadap diri sendiri akan merasa senantiasa ingin

memperbaiki dirinya, berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjaga amanah, bertanggung jawab dan selalu berusaha menjadi seorang hamba yang lebih baik pula.

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia (Habluminannas)

Akhlak terhadap sesama manusia mencakup bagaimana seorang individu berinteraksi terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai sesama hamba Allah Swt dalam kehidupannya. Ini mencakup sifat slaing menghormati, berlaku jujur, membantu orang lain, menjaga hubungan baik, dan selalu menegakkan keadilan. Akhlak ini mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menunjukkan kasiha sayang, empati dan solidaritas sosial.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan hidup. Menurut pandangan Islam, menjaga alam adalah bagian dari akhlak yang baik, dimana manusia dipandang sebagai khalifah di bumi untuk menjaga, merawat dan memanfaatkan bumi dengan sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 30 yang artinya Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Adapun khalifah yang dimaksud oleh Allah ialah adam (manusia) yang bertanggung jawab atas kelestarian dan keberlanjutan alam.

5. Sumber-Sumber Akhlak dalam Islam

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an menjadi sumber utama dalam menentukan standar akhlak seorang muslim. Banyak ayat yang menekankan betapa pentingnya perilaku yang baik, seperti berlaku adil, jujur, sabar dan bertakwa. Misalnya, dalam Surah Al-Ahzab (33:21), Allah berfirman: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu."

b. Hadis Rasulullah Saw

Hadis juga merupakan sumber yang sangat penting dalam membangun akhlak. Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna dari akhlak mulia, dan banyak hadis yang mengajarkan umat Islam bagaimana bersikap terhadap Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

c. Ijtihad dan Pendapat Ulama

Selain Al-Qur'an dan Hadis, pendapat para ulama juga memberikan kontribusi dalam menetapkan norma-norma akhlak yang diterima oleh masyarakat Islam. Ijtihad dalam berbagai aspek kehidupan sosial juga membantu dalam menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam.

6. Metode Pembentukan Akhlak

Perhatian Islam terhadap akhlak sangatlah besar, dimana Islam memposisikan akhlak lebih tinggi derajatnya dibanding dengan ilmu. Dimana semuanya diperintahkan oleh agama untuk senantiasa memperbaiki akhlak. Adapun dalam pembentukan akhlak terdapat

beberapa metode yang dapat ditempuh dalam membentuk akhlak seseorang, diantaranya:

Pertama, dengan cara melalui pemahaman (ilmu) yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman, informasi atau pengetahuan terkait hakikat dari sebuah nilai kebaikan. Proses pemberian pemahaman ini juga dapat berupa nasehat baik bagi penerima dimana harus dilakukan secara terus menerus sehingga nantinya akan terjadi sebuah keyakinan bahwa kebaikan itumemiliki nilai yang berharga (Nasirudin 2009:36-37).

Kedua, dengan cara melalui metode pembiasaan yang tentunya dilaksanakan secara kontinyu sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan baik yang terjadi tanpa sebuah pertimbangan atau spontanitas. Pembiasaan memiliki fungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman sehingga nantinya akan timbul rasa kecenderung untuk berbuat baik. Terkait dengan haltersebut, Imam Al-Ghazali berpendapat dimana kepribadian dalam diri manusia pada dasarnya dapat menerima segala upaya dalam pembentukan akhlak melalui sebuah latihan pembiasaan (Nasirudin 2009: 38-39).

Upaya dalam pembentukan akhlak anak tidak hanya semata-mata dilakukan melalui proses pembelajaran saja, namun juga melalui pembiasaan-pembiasaan rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan menurut ilmuwanmuslim yang juga ahli akhlak yakni Imam Al-Ghazali terdapat dua metode dalam membentuk dan mendidik akhlak yaitu dengan: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan cara amal shaleh; 2) perbuatan baik tersebut harus dikerjakan secara berulang-ulang.

Ketiga, dengan cara yang tak kalah ampuhnya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yakni dengan metode keteladanan. Sebuah proses pendidikan dalam penanaman dan pembiasaan tentunya tidaklah mencapai hasil yang baik jika tidaklah disertai dengan cara memberikan contoh yang baik secara langsung dan nyata karena hakikatnya anak akan mudah meniru melalui contoh secara langsung (Nata, 2002: 141).

Berdasarkan penjelasan di atas selaras dengan teori belajar *Social Learning Theory* yang ditemukan oleh Albert Bandura seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat dimana pada teori tersebut dijelaskan bahwa seseorang anak akan mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan dan akan meniru apa yang mereka saksikan secara langsung dari orang lain contohnya seperti guru dan orang tua serta orang-orang di sekitar yang biasa anak lihat perilakunya (Syah, 2019: 106).

Dari ketiga metode di atas tentunya tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, karena metode yang satu akan memperkuat metode lainnya sehingga proses pembentukan akhlak dapat memberikan hasil yang sesuai. Karena satu metode dengan yang lainnya saling menjadi pelengkap.

Berdasarkan teori-teori pembahasan di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam usaha pembentukan akhlak santri. Metode merupakan salah satu sarana atau tata caradalam menyampaikan pembelajaran yang

nantinya dapat dipilih dan digunakan dalam proses pembentukan akhlak santri. Seperti yang telah dijelaskan terdapat beberapa metode yang cukup populer dalam pembentukan akhlak diantaranya seperti metode keteladanan, metode mujahadah, metode pemahaman, metode pembiasaan, metode keteladanan dan lain-lain. Dimana dalam proses pembentukan akhlak, metode tersebut dapat dikombinasikan dalam pelaksanaannya sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal tentunya dengan upaya yang maksimal pula dalam proses pelaksanaan pembentukan akhlak santri.

7. Faktor Pembentukan Akhlak

Penjelasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adanya pembentukan akhlak secara khususnya dan pendidikan secara umumnya, terdapat 3 aliran teori yang sudah sangat populer menurut pendapat (Rahman 2009: 47) yaitu:

Pertama, aliran Nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer menyatakan bahwa faktor yang lebih mempengaruhi adanya pembentukan akhlak dalam diri seseorang ialah faktor pembawaan dari dalam diri yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, potensi dan lainnya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada hal yang baik pula, makadengan sendirinya secara otomatis orang tersebut menjadi orang baik. Aliran ini begitu yakin terhadap adanya pengaruh besar terhadap potensi batin yang telah ada dalam diri manusia. Aliran ini

nampaknya terkesan kurang setuju atau kurang memperhitungkan peran serta pengaruh dari pembinaan dan pendidikan.

Kedua, aliran empirisme yang dicetuskan oleh John Lock menyatakan faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan akhlak dalam diri manusia yaitu faktor eksternal yakni kondisi lingkungan masyarakat, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada seseorang. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan cenderung setuju dan percaya terhadap hasil peranan dari pembinaan yang telah dilakukan melalui dunia pendidikan dan pengajaran. Karena teori aliran ini lebih mengutamakan proses yang dilaksanakan dalam pendidikan dan pengajaran. Serta meyakini bahwa faktor eksternal yang ada dalam diri seseorang lebih memiliki pengaruh yang dominan.

Ketiga, aliran konvergensi yang dipelopori oleh William Stern yang memiliki pendapat bahwa pembentukan akhlak terpengaruh oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi pada lingkungan sosial masyarakat. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri seorang manusia dibina secara intensif dengan melalui berbagai metode.

Maka demikian dapat dilihat bahwa dari ketiga aliran tersebut, disimpulkan bahwa pembentukan akhlak santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal pembawaan saja, akan tetapi juga

terdapat pengaruh dari hasil proses pembinaan dan pengajaran melalui pendidikan yang dilakukan secara kontinu.

8. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menyelenggarakan pengajaran pendidikan Al-Qur'an untuk anak santri usia dini (Syarmuddin, 2006: 9). Satuan lembaga pendidikan Al-Qur'an diselenggarakan baik melalui jalur *formal* dan *nonformal.* Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) berlandaskan badan hukum yang kuat yang terdapat dalam Surat Keputusan Bersama (KSB) Mentri Dalam Negeri dan Mentri Agama No. 128 dan 44 A tahun 1982 tentang "Usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI No 128 dan 44).

Permasalahan di lingkungan tersebut dimana masih kurang diperhatikannya pendidikan akhlak pada anak. Dimana menjadi hal biasa ketika anak-anak berbicara kotor, tidak sopan terhadap guru, banyak terjadi kegaduhan dan pertengkaran hingga melibatkan orang tua. Sehingga perlu adanya pembentukan akhlak bagi para santri Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) tersebut. Namun LPQ ini berupaya untuk memperbaiki kondisi akhlak santri dengan pembentukan akhlak juga selaras dengan misi lembaga tersebut yang ingin menjadikan santri menjadi generasiyang mengamalkan ajaran Al-Qur'an juga berakhlakul

kharimah. Hal ini juga dikarenakan LPQ tersebut lebih mengedepankan akhlak santri terlebih dahulu sebelum ke pembelajaran Al-Quran. Untuk itu perlu adanya pembinaan akhlak yang sedang diupayakan oleh LPQ di Kelurahan Tambakrejo untuk membina akhlak anak didik melalui proses pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an.

9. Ruang Lingkup Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an memiliki ruang lingkup yang yang sangat luas dan beragam, yang mencakup berbagai aspek pendidikan yang berkaitan dengan pemahaman, pengajaran, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. Ruang lingkup lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, antara lain:

a. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an dalam Lembaga Pendidikan Al-Qur'an meliputi tilawah (membaca Al-Qur'an) memberikan pengajaran tentang membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar. Ini mencakup pelajaran tentang pengucapan huruf-huruf Arab yang sesuai dengan aturan tajwid. Bukan hanya membaca tetaoi dalam pengajaran Al-Qur'an juga diajarkan hafalan Qur'an baik surah pendek dan hafalan doa harian dan bacaan shalat.

b. Pendidikan Moral dan Akhlak

Lembaga pendidikan Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan cara membaca dan menghafal, tetapi juga mengajarkan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai moral dan akhlak yang

terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pengajaran tentang kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa empati.

Karakter peserta didik tidak terlepas dari bagaimana pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, apa yang dilihat dan dibiasakan di rumah dan di masyarakat. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan karakter dalam arti luas (di rumah, di sekolah, dan di luar rumah). Untuk itu, pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dijalankan bersama. Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habituasi. Dengan kata lain, perilaku berkarakter menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik (Choeroni 2019)

c. Fikih (Hukum Islam) Berdasarkan Al-Qur'an

Lembaga pendidikan Al-Qur'an juga memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti hukum keluarga, warisan, pernikahan, dan masalah sosial lainnya. Ini bertujuan agar para pelajar bisa mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Qira'ah

Lembaga pendidikan Al-Qur'an sering kali mengajarkan berbagai qiraah (cara-cara bacaan) yang berbeda dalam membaca Al-

Qur’an, seperti qiraah Hafs, Warsh, dan lainnya, yang memiliki aturan-aturan tertentu dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an.

e. Pengajaran Sejarah Al-Qur’an

Memahami latar belakang sejarah turunnya wahyu Al-Qur’an, yaitu penjelasan tentang Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat-ayat tertentu) serta konteks sejarah dan sosial yang relevan dengan turunnya wahyu.

f. Filosofi dan Spiritualitas

Lembaga pendidikan Al-Qur’an juga mengajarkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kitab Al-Qur’an, seperti pentingnya tawakal, ikhlas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah.

g. Pendidikan Khusus Anak-Anak

Beberapa lembaga pendidikan Al-Qur'an mengkhususkan diri pada pendidikan anak-anak, mengajarkan mereka cara membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur’an sejak usia dini.

10. Definisi Santri

Santri dapat diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kewajiban kewajiban mempelajari agama Islam secara sungguh-sungguh (Najid, 2009: 27). Definisi santri menurut para ahli berkaitan dengan pengertian tentang seorang pelajar atau peserta didik yang menuntut ilmu agama Islam, khususnya yang belajar di pesantren atau lembaga

pendidikan Islam tradisional. Berikut adalah beberapa definisi santri menurut beberapa ahli:

Abdurrahman Wahid, yang dikenal sebagai tokoh Islam dan mantan Presiden Indonesia, mendefinisikan santri sebagai individu yang mendalami ilmu agama Islam dengan tekun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri menurut Gus Dur adalah seseorang yang secara aktif terlibat dalam pendidikan agama dan memperhatikan etika serta moralitas yang terkandung dalam ajaran Islam.

Nurcholish Madjid, seorang intelektual Muslim Indonesia, menjelaskan bahwa santri adalah individu yang terlibat dalam proses pembelajaran agama, terutama di pesantren. Santri diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Kholis, 1992).

M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan dan ulama terkenal Indonesia, mengartikan santri sebagai orang yang belajar agama Islam dengan tujuan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Santri diharapkan memiliki moral yang baik serta mampu menjadi teladan dalam masyarakat (Shihab, 2004).

Secara umum, santri dapat didefinisikan sebagai seseorang yang belajar ilmu agama Islam di pesantren dengan tujuan untuk mendalami ajaran agama, meningkatkan pemahaman spiritual, dan mengaplikasikan

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli menekankan pentingnya peran santri dalam masyarakat sebagai contoh dalam berakhlak dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa santri merupakan anak didik atau pelajar yang sedang mempelajari atau menuntut ilmu pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam. Santri diharpkan bukan hanya mempelajari ilmu-ilmu agama akan tetapi juga untuk diamalkan, diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu ciri dari santri ialah bukan hanya menjunjung tinggi ilmu tetapi juga menempatkan akhlak di atas ilmu.

11. Karakteristik Akhlak Santri

Teori tentang karakteristik santri berfokus pada nilai-nilai moral dan etika yang harus dimiliki oleh seorang santri, yang menvcerminkan ajaran Islam yang mereka pelajari dan amalkan. Akhlak santri mencakup sikap, perilaku, dan kebiasaan yang didorong oleh ajaran agama Islam, dengan penekanan pada karakter moral yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad Saw. Berikut adalah beberapa teori tentang karakteristik akhlak santri menurut para ahli:

A. S. Hikam, seorang intelektual dan ahli pendidikan Islam, berpendapat bahwa karakteristik akhlak santri terbentuk melalui proses pendidikan yang intensif. Akhlak santri mencakup beberapa aspek (Hikam,2002) diantaranya yaitu:

a. Kesederhanaan: Santri diajarkan untuk hidup sederhana, jauh dari sifat sombong dan berlebihan dalam segala hal.
b. Ketaatan: Santri harus taat pada ajaran agama dan peraturan yang berlaku di pesantren.
c. Kedisiplinan: Disiplin dalam menjalankan kewajiban agama seperti sholat, puasa, dan dzikir adalah inti dari akhlak santri.
d. Keterbukaan: Santri dilatih untuk bersikap terbuka, menghargai orang lain, dan siap menerima kritik dan saran.
e. Kemandirian: Santri didorong untuk mandiri dalam belajar dan hidup, tidak bergantung pada orang lain.

Muhaimin, seorang pakar pendidikan Islam, berpendapat bahwa pembentukan akhlak santri memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Pembentukan akhlak santri di pesantren tidak hanya dilakukan melalui pengajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan dan teladan yang ditunjukkan oleh para kyai dan pengasuh pesantren. Santri dilatih untuk menanamkan rasa empati, menghargai sesama, dan menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan masyarakat (M. Muhaimin, 2004).

Berdasarkan Surah Al-Ahzab ayat 21 dan hadis Shahih Muslim dan Bukhari Santri diajarkan untuk meneladani akhlak Rasulullah Muhammad SAW, yang menjadi panutan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakteristik akhlak santri, menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadis, meliputi:

a. Jujur: Santri diajarkan untuk selalu berkata dan berbuat jujur.

b. Sabar: Santri harus sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam hidup, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dermawan: Santri dilatih untuk berbagi kepada sesama, terutama dalam bentuk sedekah dan memberi bantuan kepada yang membutuhkan.

d. Rendah hati: Santri tidak boleh sombong dan harus menjaga kerendahan hati dalam setiap tindakannya.

e. Tanggung jawab: Santri harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, baik dalam studi maupun kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, karakteristik akhlak santri mencakup nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, seperti kesederhanaan, ketaatan, disiplin, kesabaran, kejujuran, dan rendah hati. Pembentukan akhlak santri di pesantren melibatkan pendidikan agama yang mendalam, serta pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan meneladani Rasulullah SAW dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan praktis.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil kajian pustaka penulis belum menemukan penelitan yang sama, namun hasil dari kajian pustaka penulis terdapat hasil penelitian yang relevan diantaranya:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Sri Wulandari Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *"Peranan Guru TPQ Dalam MembentukPerilaku Beragama Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Muhajirin Malawatar Kab. Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur".* Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang peran dari guru Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk perilaku beragama (Wulandari, 2019: 8-9) sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus terhadap metode, akhlak santri terhadap guru dan faktor dari pembentukan akhlak pada santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an terkait faktor-faktor pembentukan akhlak.

Kedua, hasil penelitian yang ditulis oleh Arief Wibowo Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *"Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak"* dimana pada penelitian tersebut membahas tentang apa saja yang dapat berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang (Wibowo, 2019: 95-104), sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an.

Ketiga, penelitian dengan judul "Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMPN 02 Sungguminasa Kabupaten Gowa" yang ditulis oleh Nur Indah Sari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018. Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pembentukan akhlak siswa melalui Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat pada Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa (Sari, 2018: 64-65). Penelitian ini memiliki kesamaan tentang topik yang dibahas yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan akhlak anak didik. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan nanti yang membahas tentang apa saja faktor-faktor pembentukan akhlak

santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an dan bagaimana faktor-faktor pendorong dan penghambat pembentukan akhlak santri.

Keempat, hasil penelitian berupa skripsi yang diulis oleh Muhammad Junaedi Universitas Negeri Aalaudin Makasar tahun 2018 yang berjudul "Strategi Guru PAI terhadap Pembentukan Akhlak Peseta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo" yang membahas mengenai bagaimana strategi dan kompetensi guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di lembaga pendidikan sekolah dasar (Junaedi 2018: 3-4). Berbeda dengan penelitian yang akandilakukan nantinya yang lebih terfokus pada bagaimana metode dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri di lembaga LPQ.

Kelima, hasil penelitian yang ditulis oleh Irma Putri Rahmawati Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2023 yang berjudul "Pembentukan Akhlak Santri Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Al-Ikhlas Tanggungrejo yang mengkaji tentang apa saja metode dalam pembentukan akhlak santri beserta faktor-faktornya. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji lebih dari satu lembaga sebagai pembanding dalam faktor-faktor pembentukan akhlak santri Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di wilayah Tambakrejo.

Keenam, hasil penelitian tesis yang ditulis oleh M. Nahya Sururi Universitas Islam Malang yang berjudul "Membentuk Akhlakul Kharimah Melalui Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Brantas Karangkates Malang" (Al-Kha, 2022:10-11) yang mengkaji tentang bagaimana proses pembentukan akhlak, model pembentukan akhlak pada peserta didik di jenjang

SMK. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang apa saja faktor-faktor dalam pembentukan akhlak pada santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an serta bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh pada pembentukan akhlak santri dan hasilnya.

Ketujuh, hasil penelitian dari Sayyidah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul "Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah MA Annida Al-Islamy" (Sayyidah, 2006:10) yang mengkaji tentang bagaimana pembentukan akhlak santri yang dilaksanakan di MA Annida Al-Islamy, kerjasama guru dalam pembentukan akhlak dan strategi yang menjadi upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Berbeda dengan penelitian ini yang mengidentifikasi masalah pada faktor-faktor dalam pembentukan akhlak di lembaga nonformal sebagai pengaruh dalam pembentukan akhlak santri.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

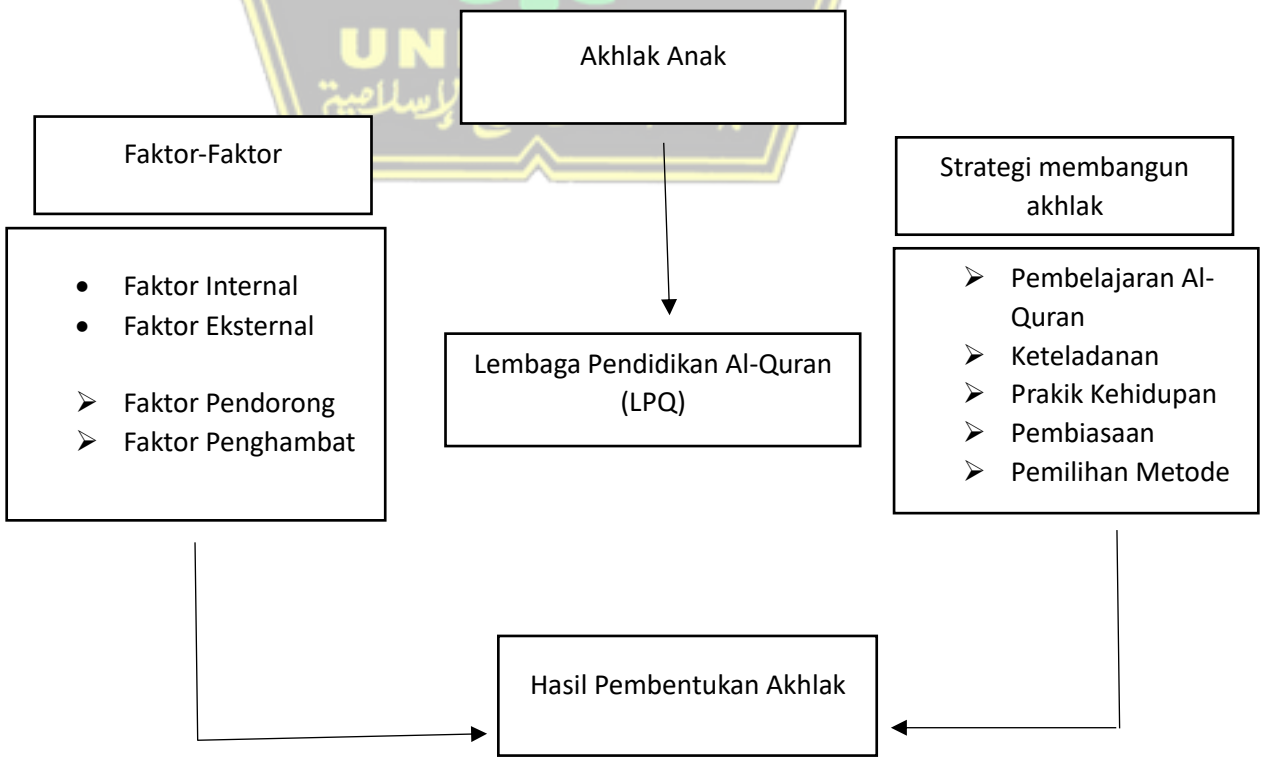

Faktor internal merujuk pada aspek yang berasal dari dalam diri santri dan lembaga pendidikan Al-Qur'an itu sendiri, yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan akhlak santri.

a. Pendidikan Agama dan Pemahaman Al-Qur'an

   Adapun indikator konseptual meliputi: pengajaran Al-Qur'an, Proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Al-Qur'an berperan penting dalam pembentukan akhlak santri. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai moral dan akhlak, seperti kesabaran, kejujuran, dan tolong-menolong, dapat membentuk dasar pemahaman akhlak yang baik. Hadits dan Sirah Nabi: Pembelajaran hadits dan kehidupan Rasulullah sebagai teladan juga memiliki peranan yang kuat dalam mendidik santri untuk berperilaku baik dan terpuji.

b. Metode Pengajaran di Lembaga Pendidikan

   Metode Pengajaran yang akan diteliti meliputi : pendekatan pembelajaran, penggunaan pendekatan yang holistik dan integratif dalam pembelajaran agama, yang menggabungkan teori dan praktek, dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri.

c. Keteladanan Pengajar (Ustadz/Ustadzah): Sikap dan perilaku ustadz/ustadzah sebagai figur teladan berperan besar dalam membentuk perilaku santri. Akhlak pengajar yang baik akan memberikan contoh langsung yang diikuti oleh santri.

d. Pengajaran Akhlak secara Terstruktur: Pendidikan yang memberikan perhatian khusus pada pembentukan akhlak melalui pelajaran atau pembinaan karakter yang terstruktur di pesantren juga merupakan faktor yang mendukung.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen-elemen di luar lembaga pendidikan Al-Qur'an yang turut mempengaruhi pembentukan akhlak santri.

a. Peran Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pertama dalam pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak. Pendidikan karakter yang diterima di rumah, seperti ajaran tentang sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab, menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan akhlak santri. Peran orang tua dalam memberikan dukungan moral dan material terhadap proses pendidikan di pesantren juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku santri.

b. Pengaruh Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai akhlak, seperti di komunitas yang religius, memperkuat pembentukan akhlak santri. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat mempengaruhi perilaku santri secara negatif. Pengalaman santri dalam berinteraksi dengan masyarakat luar pesantren juga penting dalam menguji dan mengembangkan akhlak yang telah dibentuk di lingkungan pesantren.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pelaksanaan pengumpulan datanya, jenis penelitianyang dilakukan yaitu *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, untuk mempelajari latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan (Sumadi, 2009: 107). Demikian ini dikarenakan penulis menggunakan studi lapangan sebagai analisa penulis untuk dapat mengetahui dan mengamati proses pembentukan akhlak santri Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang akan diteliti.

Sementara itu, jika dilihat dari sifat data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang bersifat deskriptif yang akan dijabarkan sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti nantinya, serta peneliti akan memaparkan permasalahan secara sistematis fakta. Maka penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif deskriptif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di beberapa Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang berada di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang Kode Pos 5016. Adapun waktu pelaksanaan dari penelitian ini adalah pada bulan November-Desember 2024, sedangkan observasi awal telah dilaksanakn pada bulan Oktober 2024 sebagai bahan awal peneliti dalam mengkaji dan mengidentifikasi

permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

Sedangkan alasan peneliti mengapa memilih objek penelitian tersebut ialah karena tempat atau lembaga tersebut sesuai dengan judul dan tema pembahasan yang akan diteliti dan dibahas pada penelitian ini. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu lembaga yang mengutamakan urgensi dari pembentukan akhlak. Selain demikian lembaga tersebut juga termasuk lembaga yang berupaya untuk memperbaiki akhlak dari anak santri yang ada di lingkungan tersebut. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran dalam pembentukan akhlaksantri sebagai anak didik. Sehingga persoalan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana pembentukan akhlak santri yang ada di LPQ berikut faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong maupun penghambat dari proses pembentukan akhlak serta dampaknya dalam proses pembelajaran di LPQ tersebut.

Peneliti berusaha melaksanakan penelitian di dua lembaga dengan latar belakang kondisi yang berbeda, sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi pembanding perolehan data yang beragam sebagai temuan baru pada penelitian ini. Adapun tempat penelitian yang pertama ialah Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Al-Ikhlas Tanggungrejo dan LPQ Ki Ageng Selo sebagai tempat penelitian kedua. Kedua LPQ tersebut sama-sama berada dalam satu wilayah Kelurahan Tambakrejo namun memiliki latar belakang kondisi lingkungan yang berbeda, kondisi santri yang berbeda,

metode yang berbeda, kompetensi asatiz yang berbeda dan dengan kurikulum pengajaran yang berbeda pula.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan nantinya yang akan menjadi subjek penelitian ini ialah para asatiz, guru, pengajar, pengurus dan kepala Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang ada di Kelurahan Tambakrejo yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Peneliti berencana untuk mengambil 2 subjek sebagai pembanding dari keseluruhan subjek pada Lembaga yang ada di Kelurahan Tambakrejo tersebut. Meskipun terdapat banyak subjek, namun tidak semuanya dapat menjadi subjek penelitian ini.

Adapun objek dari penelitian ini ialah data hasil wawancara atau respon dari beberapa asatiz serta hasil observasi lapangan peneliti pada LPQ yang ada di wilayah Kelurahan Tambakrejo menganai faktor-faktor yang berpengaruh pada proses pembentukan akhlak maupun hasil dari pembentukan akhlak santri di LPQ tersebut.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara (Interview)

   Wawancara yaitu alat atau cara yang dipakai untuk mewakili kondisi kenyataan yang ada tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan narasumber melalui tanya jawab sehingga nantinya peneliti akan mendapat sebuah gambaran dari sudut pandang informan. Oleh karena itu untuk memperoleh data yang akurat, penulis melakukan

wawancara (interview) dengan informan terkait untuk memperoleh data dan mengumpulkan data serta informasi lapangan.

Pada penelitian ini nantinya, peneliti akan menggunakan wawancara secara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Karena dalam hal ini peneliti ingin mencari fakta lapangan untuk menjadi sumber data sehingga mendapatkan informasi secara mendalam tentang responden, maka peneliti juga melakukan wawancara bersifat tak tersetruktur (Sugiyono, 2008: 223).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang relevan tentang apa yang dilakukan manusia dalam kondisi kenyataan, sebagai alat pengumpul data, maka observasi harus dilakukan secara sistematis artinya segala catatan harus dilakukan sesuai prosedur dan aturan-aturan lain. Dengan demikian, di dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan secara langsung supaya memperoleh data yang akurat dan jelas serta mengetahui kondisi lapangan secara langsung (Nasution, 2016: 106).

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data dan peneliti akan mempelajari tentang perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Sehingga nantinya peneliti akan memperoleh fakta dari kondisi lapangan yang sesungguhnya. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan data-data yangmungkin tidak diperoleh dari hasil wawancara. Selain demikian juga observasidilakukan untuk

menganalisis apakah data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kondisi sesungguhnya yang ada di lapangan dengan cara mengobservasi secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa dapat berupa tulisan ataupun gambar. Dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumen yangdipilih nantinya harus sesuai dengan tujuan dan fokus permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data serta mendapatkan menggambarkan keadaan pada saat proses penelitian dari objek penelitian tersebut.

3.5 Keabsahan Data

Agar penulis mendapatkan data yang kredibel, perlu dilakukan uji keabsahan pada data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan uji reabilitas yang dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber data adalah cara untuk mengetahui kebenaran dari sebuah informasi melalui beberapa sumber data seperti arsip dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara dengan mewawancarai lebih dari satu subjek sebagai narasumber dalam memperoleh data penelitian sehingga akan memperoleh prespektif yang berbeda (Sugiyono 2008: 274). Setelah melaksanakan wawancara dengan berbagai informan, peneliti juga melakukan observasi lansung untuk memastikan apakah data yang

diperolehdari informan sesuai dengan realita yang ada di lapangan serta didukung oleh adanya dokumentasi- dokumentasi yang diperoleh peneliti dari penelitian lapangan secara langsung.

3.6 Teknik Analisis Data

Saat menganalisis data, penulis mengunakan teknik analisis data model interaktif, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data yakni berupa tahap menyederhanakan serta mentransformasi data "kasar" yang diperoleh dari catatan atau komentar penulis dalam laporan dengan melewati beberapa tahap yakni meringkas, mengkode, menulis tema, dan membuat memo catatan.

2. Penyajian Data

   Penyajian data yakni kumpulan dari informasi yang tersusun dimana memberikan kemungkinan adanya penarikan dalam kesimpulan dan pengambilan data. Penyajian data adalah proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengorganisasi dan menyampaikan hasil penelitian dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan menggunakan tabel, grafik, atau narasi yang tepat, peneliti dapat mengungkapkan temuan mereka secara efektif, membantu audiens memahami dan menganalisis data dengan lebih baik (Sugiyono, 2018: 57)

3. Verifikasi

   Verifikasi yakni makna-makna yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya yang merupakan kebenaran validitasnya dalam sebuah penelitian (Annur Saipul 2005: 181). Verifikasi data

merupakan proses ketika berbagai jenis data diperiksa ketepatan dan kekonsistenannya dalam sebuah penelitian yang menentukan kebenaran dari sebuah penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Gambaran LPQ di Kelurahan Tambakrejo

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam bersifat nonformal yang menyelenggarakan pengajaran pendidikan Al-Qur'an untuk anak santri usia dini di lingkungan masyarakat (Syarmudin Ahmad, 2006: 9). Pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan non-formal yang fundamental bagi anak-anak Islam. Pendidikan Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang pedoman hidup yang sesuai dengan tuntunan agama Islamdan mampu memberikan nilai dan moral yang baik bagi sebuah generasi.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan non-formal yang fundamental bagi anak-anak Islam. Pendidikan Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang pedoman hidup yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan memberikan nilai dan moral yang baik bagi sebuah generasi. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas merupakan lembaga pendidikan non-formal yang khusus memberikan pembelajaran Agama dan Al-Qur'an. LPQ Al-Ikhlas beralamatkan di Jalan Tanggungrejo RT. 01 RW. 05 Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang bergerakdi bidang pendidikan keagamaan.

Secara geografis, LPQ Al-Ikhlas berada di wilayah Kampung Sosial Soegijopranoto atau lebih dikenal dengan sebutan kampung YYS. Keberadaan LPQ ini sebagai bentuk reaksi dari penyebaran Kristenisasi di

Kampung YYS. Hal ini dibuktikan dengan adanya satu Yayasan Pendidikan Vincentius dan dua Gereja yaitu Katolik dan Kristen di Kampung ini. Mayoritas peserta didik di Yayasan Katolik ini adalah anak dari orang tua yang beragama Islam. Hal ini menjadikan ironis. Faktor internal berdirinya LPQ Al-Ikhlas ini adalah adanya keinginan *Nasyrul Ilmi* atau penyebaran Ilmu dari pendiri dan pengurus, sehingga ingin membentuk stabilitas spiritual di kalangan masyarakat.

Selain itu, Masalah moralitas di kalangan masyarakat merupakan suatu masalahbagi kita semua yang harus mendapatkan perhatian secara khusus, berbagai perubahanyang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan membuat para pelajar harus ditata mulai dari pergaulan, gaya hidup, hingga pandangan-pandangan mendasar serta perilaku dalam menghadapi era globlisasi dengan berbekal ilmu agama dan Al-Qur'an.

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Al-Ikhlas merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang secara geografis berada di wilayah Kampung Sosial Soegijopranoto atau yang lebih dikenal dengan sebutan kampung YSS. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Al-Ikhlas beralamatkan di jalan Tanggungrejo RT. 01 RW. 05 berada di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

2. Visi Misi LPQ di Kelurahan Tambakrejo

Selayaknya seperti lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang memiliki visi dan misi sebagai suatu tujuan dan langkah-langkah untukmenghasilkan anak didik yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga atau instansi pendidikan. Bukan hanya demikian, visi misi juga merupakan dasar dari pendirian sebuah lembaga atau instansi, itulah mengapa visi misi penting dan sangat diperlukan dalam sebuah lembaga atauinstansi.

a. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Al-Ikhlas

Adapun visi dari Lembaga Pendidikan Al-Quran Al-Ikhlas ini yaitu "Terwujudnya anak didik yang solih dan sholihah serta membina generasi Al-Qur'ani yang mampu membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an" (Aenul Yaqin, 2024: wawancara). sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar masyarakat yang banyak anak-anak belum bisa atau buta aksara arab Al-Qur'an bahkan belum mengenal ajaran pendidikan agama Islam dan belum adanya tempat sebagai sarana belajar Al-Quran dan pendidikan Islam. Sedangkan misi dari Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas yakni sebagai berikut: 1) menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualitas baik; 2) menjadikan santriwan/wati menjadi insan kamil yang berakhlaqul karimah (Aenul Yaqin, 2024: wawancara).

Visi dan misi tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat dan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh LPQ Al-Ikhlas. Dimanapara santri bukan hanya didik untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur'an, mengamalkan Al-Qur'an, tetapi juga dididik

untuk dapat menjadi generasi yang berakhlakul kharimah agar menjadi insan yang kamil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa visi dan misi dari Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas Tangungrejo juga berorientasi pada pendidikan akhlak santri yang nantinya diharapkan dapat merubah tatanan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar dengan menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah.Visi dan misi tersebut tentunya menjadi tujuan dan target di LPQ Al-Ikhlas.

b. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Ki Ageng Selo

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ki Ageng Selo berada di wilayah kelurahan Tambakrejo, berlokasi di jl. Karang Kimpul II/28 Tambakrejo, Gayamsari Kota Semarang. Tahun berdiri sejak 09 Septetember 2011 dengan nomor NSPQ 411233740069 dan sudah berbadan hukum dengan ketetapan Kemenkumham AHU.921.AH.01.04 Tahun 2014 serta telah memiliki legalitas (Ahmad Syukri, 2024: Wawancara).

Adapun visi dari Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ki Ageng Selo ini " Menyiapkan generasi Qur'ani yang berfaham ahli Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah". Bukan hanya menyelaraskan kemampuan kognitif tetapi juga menyelaraskan pendidikan Islam dengan membangun akhlak anak di wilayah urban. Adapun misi dari Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ki Ageng Selo ini ialah:

1) Mengajarkan bacaan dan isi kandungan Al-Quran dengan baik dan benar.

2) Menanamkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan *Akhlakul Karimah* dengan benar.
3) Membekali santri untuk memperdalam ajaran Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah An- Nadliyah.

2. Tujuan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang ada di lingkungan masyarakat yang memiliki tujuan secara umum untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan mengenalkan ajaran-ajaran Islam di lingkungan masyarakat. Tujuan umum lembaga pendidikan Al-Qur'an adalah untuk mendidik dan membimbing umat Islam agar dapat memahami, menghafal, serta mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan lainnya juga mencakup penyebaran ajaran Al-Qur'an yang benar dan mendorong umat untuk berinteraksi dengan wahyu Allah dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan pendidikan Al-Qur'an ini sangat penting dalam menjaga dan melestarikan warisan spiritual umat Islam, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap agama dan ajaran Islam sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan.

Sumber yang merujuk pada tujuan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) dapat ditemukan dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia. Salah satu yang paling relevan adalah Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

Dalam SK tersebut, tujuan LPQ di antaranya adalah untuk:

a) Meningkatkan kemampuan umat Islam dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an.
b) Mengembangkan pengajaran Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga semakin banyak masyarakat yang bisa mengakses dan mendalami isi Al-Quran dengan mudah.
c) Menjadi lembaga yang profesional dalam menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an, dengan mengedepankan kualitas pengajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Selain itu, SK Menteri Agama ini juga mengatur mengenai struktur organisasi, sistem pembelajaran, serta kualitas dan kompetensi pengajar di LPQ. Penting untuk mengacu langsung pada SK tersebut untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci dan akurat mengenai regulasi yang mengatur LPQ dan tujuannya.

Meningkatkan pemahaman santri/murid terhadap ilmu Agama, sehingga mampumengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Menumbuh kembangkan ilmu-ilmu Islami dalam integrasi hubungan dengan Allah SWT, Rasul, manusia, alam semesta bahkan dengan dirinya sendiri. Memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang ajaran Agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan wawasan kepada santri/murid untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari secara

Islami. Pelestarian dan mempertahankan kitab – kitab salaf sebagai falsafah keagamaan. Mengembangkan dan menciptakan bakat santri/siswa dalam bidang pendidikanagama terutama tentang baca tulis Al-Qur'an.

Sedangkan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ki Ageng Selo memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi yang mempu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mengetahui isi kandungan Al-Qur'an dengan benar dan tepat melaksanakannya dengan bimbingan ulama/ kyai yang sanad keilmuannya menyambung kepada Rasulullah Saw. Ahli Sunnah Wal Jamaah An-Nadliyah (Dokumentasi, 2024).

Demikian ini diharapkan para santri atau anak didik di wilayah urban kelurahan Tambakrejo mampu mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh melalui Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) kepada masyarakat sekitar. Hal ini

3. Sasaran yang Ingin Dicapai

Sebuah lembaga pendidikan formal maupun nonromal tentunya memiliki sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang nantinya akan dilaksanakan. Begitu pula dengan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Al- Ikhlas Tanggungrejo yang memiliki sasaran sebagai target yang ingin dicapai agar dapat menjadikan santri yang sesuai dengan kualitas lembaga tersebut. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan di LPQ Al-Ikhlas, diuraikan sebagai berikut:

a. Memperdalam wawasan santri atau peserta didik terhadap makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan Agama sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.
b. Membentuk kemampuan santri atau peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah-kaidah bacaan atau tajwid.
c. Melatih keterampilan dan kedisiplinan dalam menjalankan ritual Agamanya.
d. Membentuk akhlak santri atau peserta didik sebagai seorang muslim yang berakhlakul kharimah (Dokumentasi Penelitian: 2024).

Sasaran yang ingin dicapai di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Al- Ikhlas Tanggungrejo ini bukan hanya fokus dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an akan tetapi juga implementasi nilai-nilai ajaran Islam dan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Struktur Kepengurusan LPQ

Struktur kepengurusan yang ada di LPQ Al-Ikhlas hampir sama dengan struktur kepengurusan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal lainnya. Adapun struktur kepengurusan yang ada di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Al-Ikhlas di RT.02 RW.05 Tambakrejo Gayamsari disertakan sebagai berikut:

Pelindung : Lurah Tambakrejo

Pembina : Siti Saroh

Ketua : Aenul Yaqin, S.HI., S.Hum.

Sekretaris : Figur Ronggo Wasalim, S.H

Bendahara : Laily Ni'amah, S.Pd.I., S.HumDewan

Asatiz :

1. Siti Saroh
2. Aenul Yaqin, S.HI., S.Hum
3. Figur Ronggo Wasalim, S.H
4. Nur Kholis Majid
5. Nur Rahmat
6. Rif'atin, S. Ag

Sedangkan struuktur kepengurusan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Ki Ageng Selo Semarang, sebagai berikut:

Kepala LPQ Ki Ageng Selo : Drs. H. Syukhri Ghozali

Bendahara : Hj. Nur Ain, S.Pd

Sekretaris : Nayla Nur Aulia, S.Psi

Dewan Guru : Drs. H. Syukri Ghozali

: Drs. Afwan Zaini

: Hj. Nur Ain, S.Pd

: Nayla Nur Aulia, S.Psi

5. Metode Pembentukan Akhlak

Pada pelaksanaannya metode yang digunakan dalam rangka pembentukan akhlak santri ini menyesuaikan kondisi dari para santri yang dominan masih tergolong anak-anak berusia 5-12 tahun. Sehingga para pengajar atau asatidz di LPQ Al-Ikhlas menggunakan metode yang beragam sesuai dengan daya tangkap dan pemikiran anak-anak yang masih sederhana. Sehingga baik dari pengurus maupun pengajar harus benar-benar memilah metode yang sesuai dan efektif dalam pembentukan akhlak santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an.

Menurut salah satu informan menyatakan bahwa "Metode merupakan salah satu unsur yang penting di dalam pembentukan akhlak karena hasil dari pembentukan akhlak santri juga ditentukan dari metode yang digunakan" (Laily Ni'amah, 2024: wawancara). Oleh karena itu dalam pembelajaran di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an setiap pengajar menggunakan metode dan media yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya.

Hal tersebut juga dikarenakan setiap pengajar memiliki tugas dan peran yang berbeda pula. Maka dalam observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti menemukan hasil data bahwa dalam proses pembentukan akhlak di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) ini menerapkan beberapa metode baik dalam pembelajaran maupun pembentukan akhlak. Adapun metode pembelajaran dan pembentukan akhlak pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.1

METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI

LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Aspek	Metode Pembentukan Akhlak Santri
Teoritis	1. Bernyanyi Metode bernyanyi ialah metode yang dilakukan dengan caramenyanyikan lagu yang lirik dan syairnya berisi materi dan nilai-nilai pembelajaran akhlak. Dilaksanakan secara kontinu setelah pembelajaran pada saat sebelum doa pulang. 2. Cerita Metode cerita ialah metode yang dilakukan dengan cara bercerita atau menyeritakan kisah-kisah yang di dalamnya mengandung hikmah dan pesan yang berkaitan dengan nilai akhlak. 3. Ceramah Metode ceramah ialah metode yang dilakukan dengan caramemberikan pemahaman secara verbal yang disampaikan oleh guru/ asatiz mengenai materi pembelajaran akhlak yang ingin disampaikan kepada para santri.

Praktis	1. Demonstrasi dan Latihan Metode demonstrasi ialah metode yang dilakukan dengan cara mepraktikkan atau memperagakan sesuatu kegiatan secara langsung di hadapan para santri, metode ini bertujuanuntuk memberikan contoh secara langsung. Sedangkan metode latihan merupakan metode yang dilakukan untuk melatih santri melakukan sesuatu kegiatan dengan tujuan melatih pembiasaan keterampilan tertentu. 2. Pembiasaan Metode pembiasaan ialah metode yang dilakukan dengan cara melakukan sesuatu kegiatan secara berulang-ulang, berkesinambungan serta teratur untuk melatih para santri memiliki kebiasaan yang baik sesuai dengan apa yang sudahdiajarkan oleh guru/ asatiz. Kegiatan pembiasaan ini juga diterapkan sebagai kegiatan rutin dalam proses pembelajaran. 3. Keteladanan Metode keteladanan ialah metode yang dilakukan dengan cara memberikan praktik tingkah laku teladan dari seorangguru/ asatiz sebagai contoh yang diajarkan kepada para santrinya untuk dapat ditiru baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode yang digunakan tersebut dikombinasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk akhlak snatri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Adapun metode-metode tersebut ialah:

a. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang sangat digemarioleh santri di LPQ Al-Ikhlas, karena santri yang ada di LPQ ini masih terbilang dalam usia anak- anak sampai remaja. Dimana sebagai pengajar harus memiliki kreativitas dalam mengubah isi lirik lagu menjadi materi- materi pembelajaran yang diharapkan dapat memudahkan santri dalam menghafal dan memahami materi pembelajaran (Rif'atin, 2024: wawancara). Metode bernyanyi merupakan metode yang melagukan pesan-pesan yang mengangdung makna pendidikan di dalam syairnya. Metode bernyanyi ini selalu dilaksanakan setelah para santri selesai mengaji iqro atau Al-Qur'an dengan metode sorogan.Setiap sebelum berdoa pulang dipimpin oleh asatiz, para santri selalu bernyanyi lagu-lagu dengan lirik atau syair yang di dalamnya berisi materi pembelajaran dan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan para asatiz (Figur, 2024: wawancara). Sehingga nantinya para santri akan mudah menghafal materi-materi melalui syair karena metode ini dilakukan secara kontinu.

Adapun kelebihan dari metode bernyanyi ini dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, suasana belajar menjadi menyenangkna, sangat digemari dan sesuai dengan usia santri, mudah

dihafalkan oleh santri, santri tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton. Metode cerita juga sangat sesuai dengan karakteristik dasar dari anak-anak yang menyukai hal- hal yang asik, seru dan menarik. Namun kelemahan dari metode ini ialah terdapat santri yang belum hafal sehingga membuat mereka tertinggal atau hanya diam saja saat semua bernyanyi. Namun santri mencoba untuk mendengarkan terlebih dahulu, dan nantinya lama kelamaan santri akan dapatmenghafal syair lagu tersebut dengan pengulangan yang dilakukan guru. Meskipun demikian, metode bernyanyi ini cukup menyenangkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Serta juga dapat meningkatkan daya ingat juga bisa melatih otak santri untuk menghafal materi-materi pembelajaran namun dikemas dengan menarik dan menyenangkan.

e. Metode Cerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi-materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari seorang guru kepada anak didik (Nur Kholis, 2024: wawancara). Dalam proses pembentukan akhlak yang ada di LPQ juga menggunakan metode cerita sebagai salah satu cara dalam menyampaikan isi materi pembelajaran ataupun nilai-nilai akhlak. Dalam pelaksanaann metode cerita ini dilakukan ketika guru atau asatiz ingin menyampaikan pesan atau amanat yang di dalamnya terdapat nilai pembelajaran akhlak melalui kisah atau cerita yang dapat diteladani para santri. Biasanya

metode bercerita ini juga dikombinasikan dengan tanya jawab agar santri merasa ingintau bagaimana kelanjutan ceritanya, selain itu juga dapat meningkatkan rasa perhatian dan konsentrasi santri selama proses pembelajaran.

Kelebihan dari penggunaan metode cerita dalam proses pembelajaran adalah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat santri, menarik perhatian santri, cerita atau kisahnya dapat membekas dalam jiwa santri, mampu melatih santri berpikir kritis. Adapun kekurangan dari penggunaan metode cerita dalam proses pembelajaran di LPQ ialah dimana santri yang masih berusia anak-anak belum dapat menangkap atau memahami makna dan amanat yang terkandung di dalam cerita atau kisah tersebut. Sehingga santri yang masih anak-anak hanya dapat menikmati bagaimana cerita yang diceritakan oleh guru atau asatiz tersebut (Aenul Yaqin, 2024: wawancara).

Maka dapat disimpulkan bahwa metode cerita menjadi salah satu metode yang digunakan LPQ dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara teoritis dalam rangka pembentukan akhlak santri. Dimana dalam pelaksanaan metode cerita ini memiliki beberapa kelebihan yang bisa didapatkan dalam proses pembelajaran, namun juga metode ini memiliki kelemahan yang tentunya diperlu untuk menjadi sebuah evaluasi sehingga dapat meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran selanjutnya.

f. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam proses pembelajaran ialah metode penyampaian pembelajaran yang dilaksanakan melalui penuturan ataupenjelasan secara lisan oleh guru atau asatiz kepada para santrinya mengenai suatu topik materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran (Nata Abudin,2011: 54). Biasanya metode ceramah ini dilakukan langsung di hadapan para santri, kemudian santri memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru atau asatiz ketika menyampaikan materi. Namun pada pelaksanaannya, metode ceramah ini sering dirasa cukup membosankan oleh santri. Ceramah merupakan metode mengajar yang paling jamak digunakan dalam proses belajar mengajar.

Maka demikian metode ceramah ini sering digunakan hanya saat penyampaian materi saja atau poin penting. Misalnya saat mengingatkan santri, menegur santri agar santri fahammana perbuatan yang salah dan benar juga perbuatan yang baik dan tidak baik. Bukan hanya demikian, guru atau asatiz pada LPQ juga juga menggabungkan metode ceramah dengan metode demonstrasi atau latihan sehingga selain memberikan penjelasan secara lisan juga sekaligus dapat memberikan contoh untuk memperagakan secara langsung. Maka proses pembelajaran nantinya tidak terkesan sangat membosankan dan monoton.

f. Strategi dalam Pembentukan Akhlak

Strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak santri yang nantinya akan fokus pada metode dari pembentukan akhlak santri terhadap guru. Adapun indikator strategi guru yang akan diteliti meliputi:

a. Pemilihan metode

Pemilihan metode yang dalam merancang strategi pembentukan akhlak santrioleh para pengajar dan pengelola LPQ tersebut. Metode apa yang dipilih olehpengajar untuk pelaksanaan pembentukan akhlak santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (Nur Kholis, 2024)

b. Penggunaan metode

Penggunaan metode yang telah dipilih dalam pelaksanaan pembentukan akhlak santri terhadap guru ini memfokuskan pada keefektifan serta keunggulan dan hambatan yang dijumpai pengajar selama proses pembelajaran serta bagaimana penggunaan metode tersebut di dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (Observasi, 2024)

g. Upaya Membangun Akhlak Anak

Pembentukan akhlak santri di pesantren merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam perilaku dan akhlaknya. Terdapat beberapa teori atau pendekatan dalam pembentukan akhlak santri, baik dalam aspek teori maupun implementasi

praktis di Lembaga Pendidikan Al-Qur’an.

Pendidikan akhlak dalam Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Teori ini menekankan pada penanaman nilai-nilai akhlak mulia melalui pendekatan spiritual, moral, dan etika. Sedangkan eori sosialisasi ini menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial. Bagi santri, lembaga pendidikan adalah lingkungan sosial utama yang akan membentuk dan membimbing perilaku mereka (AL-Ghazali, 2000: 183). Pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang harus ditanamkan sejak dini kepada santri. Pendidikan nilai ini terkait erat dengan cara mendidik akhlak yang baik, yang akan membentuk integritas pribadi seorang santri.

Cakupan dari upaya pembentukan akhlak santri meliputi aspek usaha yang dilakukan mulai dari pembiasaan, praktek pembelajaran maupun program- program pembelajaran yang diberikan oleh para pengajar maupun pengelola LPQ.

a. Pembiasaan akhlak terhadap guru

Pembiasaan akhlak santri terhadap guru ditujukan baik selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Sehingga nantinya latihan yang diberikan dapat menjadi sebuah kebiasaan.

b. Program-program pembentukan akhlak

Bentuk dari upaya pembentukan akhlak santri terhadap guru yang kedua ini meliputi program-program baik yang telah dirancang secara

sistematis dan tertulis oleh pengelola lembaga dan para pengajar maupun program yang sifatnya tidak tertulis baik selama proses pembelajaran maupun selama proses pendidikan.

c. Penguatan Akhlak

Adapun penguatan akhlak yang dimaksud ialah upaya dalam memberikan penguatan baik berupa dorongan, motivasi dan penguatan-penguatan yang diberikan para pengajar dan pengurus di LPQ baik secara verbal maupun nonverbal.

h. Asatiz dan Santri

Para pendidik atau asatiz yang mengajar di LPQ Al-Ikhlas berjumlahkurang lebih 6 asatiz yang cukup profesional karena para pengajar di LPQ Al-Ikhlas merupakan lulusan pesantren ataupun lembaga pendidikan keagamaan sehingga para pendidik atau asatiz memiliki kemampuan yang sesuai dalam bidangnya. Guru atau Asatiz di LPQ Al-Ikhlas Tanggungrejo ini juga memiliki kemampuan yang beragam di luar pembelajaran Al-Qur'an seperti dalam kesenian, menyanyi, berpidato, ada juga yang mahir dalam kitab-kitab salaf dan ada juga Asatiz yang merupakan lulusan Sarjana stratasatu. Adapun data pendidik atau asatiz, sebagai berikut:

Tabel 4.2

DATA GURU LPQ AL-IKHLAS TANGGUNGREJO

TAHUN 2024

NO	Nama Guru	Status Mengajar	Jadwal Mengajar
1	Ustazah Siti Saroh	Aktif	Senin- Sabtu
2	Ustaz Nur Kholis	Aktif	Senin- Rabu
3	Ustazah Rif'atin, S.Ag	Aktif	Senin- Rabu
4	Ustaz Figur Ronggo Wasalim, S.H	Aktif	Jumat-sabtu
5	Ustradz Aenul Yaqin, S.HI., S.Hum	Aktif	Senin- Sabtu
6	Nur Rahmat	Aktif	Senin-Sabtu

Sedangkan berdasarkan data di tahun 2024 untuk jumlah keseluruhan santri yang ada di LPQ Al-Ikhlas Tanggungrejo sebanyak 112 santri baik yang aktif maupun tidak, yang terdiri dari santri berusia 5-12 tahun dari jenjang TK- SMP (Aenul Yaqin, 2024: Wawancara). Dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan latarbelakang keluarga yang berbeda-beda pula menjadikan santri di LPQ Al-Ikhlas memiliki santri dengan beragam perbedaan. Hal ini juga mempengaruhi pembentukan akhlak yang ada di LPQ Al-Ikhlas karena adanya kesenjangan ragam sosial kegamaan. Bukan hanya demikian, kondisi santri di LPQ Al-Ikhlas ini juga berasal dari latar belakang kondisi keluarga yang berbeda-beda. Karena terdapat santri yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, keluarga yang kurang harmonis, keluarga yang berpendidikan rendah dan keluarga yang tidak agamis.

Meskipun demikian, para santri di LPQ Al-Ikhlas Tanggungrejo ini

memiliki antusiasme yang sangat tinggi dalam belajar hal baru atau mengenal orang baru. Semangatnya belajar yang sangat tinggi menjadikan para santri terusmau berangkat mengaji. Ada juga beberapa santri yang memiliki prestasi dan menang dalam perlombaan. Bukan hanya itu tapi juga santri di LPQ Al-Ikhlas ini dibiasakan untuk memiliki sikap berani tampil dan berani maju kedepan serta dilatih untuk menjadi pemimpin agar santri memiliki mental yang pemberani (Observasi, 2024) Namun ada juga santri yang kurang bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari kegaduhan yang ditimbulkan dari santri yang berbicara dengan temannya.

Adapun jumlah data santri putra dan santri putri dalam bentuk tabelsebagai berikut:

Tabel 4.3

JUMLAH SANTRI LPQ AL-IKHLAS TANGGUNGREJO

TAHUN 2024

No.	Kategori	Jumlah	Total
1.	Santri Putra	48	112 Santri
2.	Santri Putri	64	

Sedangkan di LPQ Ki Ageng Selo memiliki 4 pengajar (asatiz) dengan latar belakang pendidikan formal S1 dan pendidikan non formal pondok pesantren (Nur Ain, 2024: Wawancara). Adapun data asatiz di LPQ Ki Ageng Selo Semarang yakni sebagai berikut: 1) Drs Affwan Zaini 2) Nur Ain, S.Pd 3) Nayla Nur Aulia, S.Psi 3) Ahmad Sykhri Ghozali, S.HI.

Sedangkan jumlah dari keseluruhan santri LPQ ki Ageng Selo pada tahun 2024 sejumlah 157 santri putra dan putri yang dibagi sebanyak 5 kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing. Adapun santri dari LPQ Ki Ageng Selo ini mulai dari usia 3-11 tahun, sedangkan untuk santri TQA di atas 11 tahun. Asatiz di LPQ Ki Ageng Selo juga telah memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Berijazah pendidikan formal maupun nonformal yang dapat menjadi salah satu pendukung dalam proses pendidikan maupun pemebntukan akhlak pada lembaga tersebut.

i. Sarana Prasana LPQ

Sarana prasarana dalam sebuah proses pendidikan atau pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting. Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan pembelajaran dimana sarana prasana menjadi penunjang proses kegiatan pembelajaran. Karena ketersediaan fasilitas dan kenyamanan anak didik dalam belajar mempengaruhi efektivitas dari proses pembelajaran penunjang secara langsung dan sebagai pendukung (Syahril, 2018: 9). Oleh karena itu sarana prasarana dalam pendidikan perlu diperhatikan demi kelancaran, keberlangsungan dan kelancaran dari pembelajaran.

Sarana prasarana pembelajaran yang ada di LPQ Al-Ikhlas sudah terbilang lebih baik dari sebelumnya, dimana pada saat ini LPQ Al-Ikhlas memiliki tempat pembelajaran sendiri yang sudah cukup nyaman. Dimana pada awalnya proses pembelajaran dilaksanakan di musholla kampung yang membuat pembelajaran kurang kondusif dan efektif. Kini proses pembelajaran sudah bisa dilaksanakan dengan lebih nyaman.

Sarana prasaran dan fasilitas di LPQ Al-Ikhlas juga tidak luput dari bantuan mitra Yayasan Nurul Hayat yang membrikan fasilitas berupa iqra papan tulis, meja, kipas angin, sound system serta didukung juga oleh kepala LPQ Al-Ikhlas yang bersedia menjadikan rumahnya sebagai tempat belajar dan dilengkapi juga dengan toilet.

Namun dengan adanya keterbatas tempat untuk menampung satri yang cukup banyak dan dari berbagai usia menjadikan LPQ ini tidak dapat menyediakan kelas-kelas terpisah untuk setiap tingkatan. Sehingga proses pembelajaran dilaksanakan secara bersamaan di dalam satu ruangan danbelum bisa mengelompokkan santri sesuai dengan tingkatan iqranya. Sehingga antara santri usia anak-anak dengan remaja atau santri tingkat iqradengan tingkat Al-Qur'an belum dapat dipisahkan dan dikelompokkan sesuai dengan kelas tingkatannya. Hal tersebut hingga saat ini masih terus menjadi bahan evaluasi bagi pengurus LPQ Al-Ikhlas (Observasi, 2024).

j. Faktor – faktor Pembentukan Akhlak Santri

Faktor-faktor pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu komponen penting di dalam keberhasilan proses pembentukan akhlak santri. Dalam proses pembentukan akhlak santri yang tidak dihasilkan secara instan tentunya terdapat faktor-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada pembentukan akhlak santri dan hasilnya. Berdasarkan informasi melalui wawancara dan observasi secara langsung, faktor-faktor pembentukan akhlak santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Santri

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diuraikan, peneliti dapat menganalisis bahwa dalam pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di wilayah Kelurahan Tambakrejo ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Dimana keduanya sama- sama memiliki pengaruh dalam proses pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an.

Faktor pendukung pembentukan akhlak santri yang ada di LPQ Al-Ikhlas merupakan faktor yang berasal dari internal maupun eksternal lembaga. Hal ini tidak dapat dipungkuri bahwa faktor pendukung tersebut berpengaruh dalam proses pembelajaran santri di LPQ Al-Ikhlas Tanggungrejo. Terdapat faktor pendukung yang berdampak secara langsung dalam proses pembelajaran di LPQ Al-Ikhlas yakni seperti antusiasme para santri yang tinggi untuk mempelajari hal baru, sehingga pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Namun juga terdapat faktor pendukung yang dinilai peneliti tidak berpengaruh secara langsung dalam proses pembelajaran di LPQ ini.

Sedangkan dalam faktor penghambat proses pembentukan akhlaksantri di LPQ Al-Ikhlas ini juga berasal dari internal maupun eksternal dari lembaga ini. Adapun faktor dari internal yang berdampak secara langsung dalam pembelajaran di LPQ Al-Ikhlas ialah seperti kurang adanya ruang kelassehingga pembelajaran dinilai

kurang kondusif karena banyaknya santri di LPQ ini. Selain demikian ada juga faktor penghambat dari eksternal lembagayang berpengaruh pada proses pembelajaran seperti latar belakang pendidikansantri yang beragam, adanya kegiatan-kegiatan gereja yang mengganggu aktivitas belajar maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran di LPQ tersebut. Namun hal ini tidak dapat dipungkiri karena letak geografis dari LPQ ini berada di wilayah Kelurahan Tambakrejo yang dimana pada wilayah tersebut juga terdapat dua gereja yaitu katolik dan kristen. Dimana juga kondisi latar belakang beberapa santri yang menempuh pendidikan sekolah di yayasan tersebut, sehingga mengharuskan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Adapun faktor pendorong dan penghambat dari pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.4

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. SDM pengajar yang berkompeten dalam bidangnya dimana para pengajar/ asatidz merupakan alumni pesantren atau setidaknya berpendidikan keagamaan. Selain demikian	1. Adanya kegiatan di tempat beribadah non Islam yang menarik perhatian para santri, dimana kegiatan tersebut juga dilaksanakan secara bersamaan dengan

juga terdapat beberapa asatidz yang menempuh telah pendidikan sarjana di bidang pendidikan. 2. Program pembelajaran yang tidak monoton atau bervariasi sehingga membuat santri tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran yang dilakukan setiap harinya. 3. Antusiame tinggi para santri dalam mempelajari hal baru yang menjadikan santri sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di LPQ Al-Ikhlas. 4. Dukungan dari mitra LAZNAS Nurul Hayat baik dukungan moril maupun materil yang diberikan sejak awal terbentuknya LPQ ini hingga saat ini.	pelaksanaan pembelajaran di LPQ. Sehingga menjadikan beberapa santri mengikuti kegiatan tersebut. 2. Latar belakang pendidikan santri yang beragam dimana terdapat santri yang bersekolah di sekolah Islam, sekolah Negeri dan sekolah non Islam. 3. Keterbatasan tempat yakni belum adanya ruang kelas yang menjadikan proses pembelajaran kurang efektif dan kondusif. 4. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung dimana LPQ Al-Ikhlas berada di lingkungan yang kurang dalam bidang sosial keagamaannya.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa dalam proses pembentukan akhlak santri di LPQ Al-Ikhlas bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor penghambat baik secara internal maupun eksternal dari proses pembelajaran di LPQ tersebut.

1. Strategi LPQ Membangun Akhlak Anak

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) dalam membangun akhlak anak di wilayah urban kelurahan Tambakrejo tentunya memiliki strategi tersendiri untuk mencapai hasil akhlak yang maksimal. Strategi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam membangun akhlak anak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi, baik dalam pengajaran Al-Qur'an itu sendiri maupun dalam aspek pembinaan moral, akhlak dan spiritual. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Al-Qur'an:

a) Pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan Ta'dib (Pendidikan Akhlak), Lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran. Setiap ayat atau surah yang diajarkan tidak hanya difokuskan pada penghafalan dan

pemahaman makna, tetapi juga bagaimana nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Contohnya adalah mengajarkan sikap sabar, jujur, dan rendah hati berdasarkan surah-surah tertentu yang mengandung hikmah dan petunjuk moral.

b) Menggunakan teladan Nabi Muhammad Saw dengan metode cerita, demonstrasi dan uswah khasanah. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik dalam berakhlak mulia. Lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat mengajarkan anak tentang akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal kejujuran, amanah, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua dan sesama. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui cerita-cerita hidup Nabi yang menginspirasi anak untuk meneladani sifat-sifat baik beliau.

c) Memberikan Teladan dan Pendampingan dari Ustaz/ustazah, Guru atau pengajar di lembaga pendidikan Al-Qur'an harus menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak yang baik. Anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku positif jika mereka melihat pengajar yang memberikan contoh nyata dalam kesehariannya. Pendampingan yang bersifat personal juga penting agar setiap anak bisa diarahkan dan dibimbing untuk menghindari perilaku negatif serta memperkuat nilai-nilai positif. Adanya pemilihan metode keteladanan ini para dewan asatiz memberikan contoh secara langsung sehingga para santri atau anak didik senantiasa mengingat

apa yang dilihat dan meniru apa yang dilakukan oleh dewan asatiz tersebut (Dokumentasi, 2024).

d) Menerapkan Sistem Pembiasaan (Tadriji), Pembiasaan adalah proses yang berkelanjutan dan tidak terburu-buru dalam pembentukan karakter. Lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat menerapkan kebiasaan positif sehari-hari, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin, shalat tepat waktu, dan berinteraksi dengan sopan santun. Ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik yang akan terbawa dalam kehidupan mereka sampai dewasa.

e) Evaluasi dan penguatan melalui doa, Selain pendekatan akademis dan pembinaan karakter, doa juga merupakan salah satu sarana yang penting dalam pendidikan akhlak. Mengajarkan anak untuk berdoa dengan penuh penghayatan dan meminta petunjuk dari Allah agar diberikan akhlak yang baik dan hati yang bersih. Lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat membimbing anak untuk berdoa bersama, memohon agar diberikan kekuatan dalam menjaga akhlak yang baik.

2. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak Santri

Faktor-Faktor dalam pembentukan akhlak santri dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang muncul dari dalam lembaga maupun proses pembelajaran dan proses pembentukan akhlak santri. Sednagkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang muncul dari luar proses pembentukan akhlak santri di Lembaga

Pendidikan Al-Qur'an, mislanya seperti faktor lingkungan dan lain sebagainya. Adapun faktor-faktor dalam pembentukan akhlak santri diraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Pengajar Profesional dan Kompeten

Pengajar merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat berperan dalam proses pembelajaran santri. Karena guru merupakan pemegang perananuntuk menjadikan seperti apa santri itu akan dibentuk nantinya. Di LPQ Al- Ikhlas Tanggungrejo ini memiliki sumber daya guru atau pengajar yang berkualitas serta profesional. Karena pengajar di lembaga ini merupakan alumni pesantren atau berpendidikan keagamaan, sehingga kpmpetensi dari pengajar sangatlah sesuai dalam bidangnya.

2) Antusiasme Belajar Santri Tinggi

Antusiasme santri yang cukup tinggi dalam mempelajari hal baru juga menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak (Rif'atin, 2024: Wawancara). Dimana semangat belajar harus dimiliki para santri agar mudah menerima pembelajaran serta meningkatkan rasa ingin tau santri. Dengann antusiasme yang tinggi menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan, karena apabila santri memiliki rasa keterpaksaan dan ketidaknyamanan di dalam diri akan berakibat pada pemahaman santri dalam proses

pembelajarannya.

3) Metode Pembelajaran Menarik

Metode merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak santri. Adanya metode yang tepat dan sesuai memang dapat memberikan hasil yang maksimal. Namun bukan hanya demikian, di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an juga menggunakan metode yang menarik agar pembelajaran tidak dirasa monoton.

4) Program Pembiasaan

Adanya program pembeiasaan dapat memberikan pengajaran, pelatihan yang dilakukan secara kontinu juga dapat mempengaruhi keberhasilan dari pembentukan akhlak santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan di lembaga pendidikan, seperti pesantren atau madrasah, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak santri. Kegiatan yang terstruktur dengan baik, seperti pengajaran kitab Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kajian agama, membantu menumbuhkan akhlak yang baik.

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor eksternal yang sangat menentukan pembentukan akhlak santri sejak dini. Pendidikan moral dan akhlak yang diterima di

rumah menjadi fondasi yang kuat bagi santri. Pola asuh yang baik dari orang tua, serta penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga, sangat memengaruhi karakter santri. Jika LPQ merupakan lembaga pendidikan nonformal bagi anak atau santri, begitu pula dengan keluarga yang menjadi pendidikan pertana atau pendidikan informal bagi seorang anak.

3) Lingkungan Tempat Tinggal

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak santri dimana lingkungan tempat tinggal akan mencerminkan bagaimana akhlak seseorang tersebut sesuai dengan kebiasaan dan apa yang sering dilihat, didengar dan ditiru oleh anak.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Akhlak Santri

Faktor-faktor pembentukan akhlak dikategorikan menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan akhlak. Adapun pembahasan faktor-faktor pendorong pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Pengajar Profesional dan Kompeten

Pengajar merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat berperan dalam proses pembelajaran santri. Karena guru merupakan pemegang peranan untuk menjadikan seperti apa santri itu akan dibentuk nantinya. Di LPQ ini memiliki sumber daya guru atau pengajar yang berkualitas serta profesional. Karena pengajar di lembaga ini merupakan alumni pesantren atau berpendidikan

keagamaan, sehingga kpmpetensi dari pengajar sangatlah sesuai dalam bidangnya. Para pengajar juga memiliki latar belakang pendidikan formal S1 dan pendidikan nonformal pondok pesantren dengan memiliki ijazah atau syahadah yanbua maupun An-Nadliyah. Sehingga dengan SDM pengajar yang berkompeten juga mampu memberikan pengajaran terbaik bagi para santri.

b. Pembelajaran Tidak Monoton

Pembelajaran yang beragam, bervariasi dapat menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan akhlak santri dimana santri tidak merasa bosan di dalam proses pembelajaran. Karena di LPQ ini mengkombinasikan berbagai macam dari metode pembelajaran dalam proses pembentukan akhlak santri. Karena pada dasarnya sifat anak-anak akan merasa mudah bosan dengan sesuatu hal jika pembelajaran yang dilaksanakan terus berulang dan terkesan monoton (Rif'atin, 2024: Wawancara). Oleh karena itu seorang pengajar harus memiliki banyak ragam variasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga tidak timbul kejenuhan dalam diri santri serta akan dapat memudahkan santri dalam menerima pembelajaran maupun pengajaran yang disampaikan oleh asatiz. Hal ini sangat berpegaruh dalam hasil pembentukan akhlak santri LPQ.

c. Antusiasme Belajar Santri Tinggi

Antusiasme santri yang cukup tinggi dalam mempelajari hal baru juga menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup

berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak (Observasi, 2024). Dimana semangat belajar harus dimiliki para santri agar mudah menerima pembelajaran serta meningkatkan rasa ingin tau santri. Dengan antusiasme yang tinggi menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan, karena apabila santri memiliki rasa keterpaksaan dan ketidaknyamanan di dalam diri akan berakibat pada pemahaman santri dalam proses pembelajarannya. Adanya semangat belajar yang tinggi menjadikan santri memiliki rasa ingin tau yang tinggi terhadap apa yang santri pelajari.

Sedangkan pada setiap lembaga pendidikan dengan kondisi latar belakang, kelebihan dan kekurangan juga memiliki tantangan dalam proses pembentukan akhlak santri. Adapun faktor-faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di wilayah Kelurahan Tambakrejo. Faktor-faktor penghambat proses pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya sebagai berikut:

1) Adanya Kegiatan di Tempat Ibadah Non Islam

Adanya kegiatan di Tempat Ibadah Non Islam yang berlangsung secara bersamaan dengan proses pembelajaran di LPQ Al-Ikhlas merupakan salah satu hal yang menjadi faktor penghambat proses pembentukan akhlak santri (Aenul Yaqin, 2024: Wawancara). Dimana pada kenyataannya, LPQ ini berdiri di lingkungan yang dekatdengan gereja serta banyak kegiatan-kegiatan gereja yang dimaksudkan untuk misionaris yang sangat masif di

lingkungan ini. Sehingga banyak para santri yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh gereja. Sehingga LPQ Al-Ikhlas harus mendesain kegiatan dan program di lembaga dengan sedemikian rupa agar memiliki daya tariktersendiri bagi anak-anak di lingkungan sekitar untuk belajar keagamaan.

2) Latar Belakang Pendidikan Santri

Latar belakang pendidikan santri yang beragam juga menjadi faktor penghambat tersendiri bagi proses pembentukan akhlak. Karena hal ini berpengaruh pada *split of personality* santri karena adanya kesenjangan antarapengajaran keagamaan di LPQ de/ngan di sekolah. Adapun santri LPQ Al- Ikhlas memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada santri yang sekolah di sekolah Islam, sekolah Negeri dan sekolah non Islam. Sehingga dengan demikian target dan tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal dan terdapat kesenjangan kualitas akhlak di setiap santri. Haltersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar dalam menyampaikan materi karena pemahaman santri yang berbeda-beda.

3) Belum Adanya Ruang Kelas

Tempat belajar menjadi salah satu sarana pendidikan yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hal demikian akan berpengaruh pada keefektifan selama proses pembelajaran. Keterbatasan tempat tersebut menjadikan proses pembelajaran di LPQ Al-Ikhlas menjadi kurang kondusif dan efektif, karena belum adanya pemisah kelas dalam

tingkatan jenjang pendidikan Al-Qur'an (Nur Kholis, 2024: Wawancara). Sehingga proses pembelajaran tidak cukup efektif karena banyaknya jumlah santri yang ada di LPQ Al-Ikhlas yang dapat memicu kegaduhan baik karena keterbatasan tempat maupun karena faktor lainnya.

4) Kondisi Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu unsur memiliki banyak dampak yang dapat mempengaruhi proses pendidikan (Wibowo 2016: 99). Begitu halnya dengan kondisi lingkungan LPQ Al-Ikhlas Tanggungrejo yang menjadi faktor penghambat bagi proses pembentukan akhlak santri. Dimana kondisi lingkungan di LPQ Al-Ikhlas ini tergolong sebagai lingkungan yang kurang dalam bidang sosial keagamaan. Sehingga tentunya ini sangat berpengaruh bagi LPQ Al-Ikhlas sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang ada di ligkungan tersebut. Karena faktor yang sangat berpengaruh terhadap karakter, kepribadian dan akhlak santri ialah kondisi latar belakang lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan demikian proses pembelajaran tentu akan berjalan dengan maksimal jika memiliki lingkungan pendidikan yang dapat mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Factor lingkungan ini sesuai dengan teori aliran empirisme yang lebih cenderung pada faktor dari luar (eksternal) yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak. Dimana jika seseorang mendapatkan pembinaan akhlak dalam lingkungan yang baik maka anak tersebut akan menjadi baik. Sebaliknya jika seseornag tersebut berada di kondisi lingkungan pendidikan pembinaan yang kurang baik maka anak

tersebut juga akan memiliki akhlak perilaku yang kurang baik.

Maka dari sinilah dapat dilihat apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dari proses pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Adapun faktor tersebut baik berasal dari internal maupun eksternal lembaga tersebut. Dimana aliran yang sangat sesuai dengan faktor pembentukan akhlak snatri ialah aliran konvergensi yang saling melibatkan antara faktor dari dalam maupun luar salah satunya yakni melalui pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Wilayah Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Kota Semarang.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Pembentukan Akhlak Santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) di Wilayah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang" yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. LPQ memiliki strategi tersendiri dalam membangun akhlak anak yang sesuai dengan kondisi di kawasan uraban kelurahan Tambakrejo. Adapun strategi tersebut adalah dengan pemilihan metode pengajaran untuk membangun akhlak yang tepat dan sesuai, menciptakan daya tarik dengan pembelajaran yang tidak monoton, dll.
2. Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pembentukan akhlak santri pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) di Wilayah Kelurahan Tambakrejo adalah adanya kualitas pengajar yang profesional, metode pembelajaran yang beragam sehingga santri tidak merasa bosan, program pembelajaran yang tidak monoton, antusiasme para santri untuk mempelajari hal baru. Sedangkan faktor penghambat dari proses pembentukan akhlak santri pada LPQ adalah faktor lingkungan (adanya kegiatan-kegiatan misionaris dari tempat ibadah non Islam yang dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran) sehingga santri kurang konsentrasi dalam pembelajaran, kondisi latar belakang pendidikan santri yang beragam, terbatasnya tempat sehingga belum adanya ruang kelas tersendiri, kondisi lingkungan sekitar yang kurang mendukung bagi proses

pembelajaran santri.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai pembentukan akhlak santri memiliki berbagai implikasi penting yang dapat berdampak positif terhadap pendidikan di pesantren dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa implikasi penelitian ini antara lain:

1. **Peningkatan Kurikulum Pendidikan Akhlak Santri di Lembaga Pendidikan**

   Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran agama di LPQ. Implikasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam pengajaran ilmu agama, tetapi juga harus mengutamakan pembentukan akhlak mulia. Hal ini akan mendorong pihak pesantren untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang lebih holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.

2. **Metode Pembelajaran dan Pembentukan Akhlak yang Lebih Efektif**

   Hasil penelitian ini dapat menyarankan pentingnya penerapan metode yang lebih efektif dalam pembelajaran akhlak. Misalnya, penggunaan pendekatan berbasis keteladanan dari ustadz atau kyai yang dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktek langsung di dalam kehidupan pesantren.

3. **Peran Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak Santri LPQ** Penelitian ini dapat mempertegas peran lingkungan pesantren dalam proses pembentukan akhlak santri. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya nilai-nilai akhlak yang baik, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan saling menghargai antar sesama santri. Hal ini menuntut pesantren untuk menjaga dan mengelola lingkungan yang kondusif agar proses pembentukan akhlak dapat berjalan maksimal.

4. **Penguatan Peran Asatiz dan Orang Tua sebagai Teladan Bagi Santri** Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh pemahaman bahwa peran ustadz dan kyai dalam pembentukan akhlak santri sangat krusial. Implikasi praktisnya adalah pentingnya memperkuat kompetensi moral dan spiritual ustadz, serta menjadikan mereka sebagai teladan dalam kehidupan santri. Hal ini akan mempercepat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri santri.

5. **Integrasi Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sosial Masyarakat** Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk menghubungkan pembelajaran akhlak di pesantren dengan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa santri diharapkan tidak hanya mengamalkan akhlak dalam lingkungan pesantren, tetapi juga membawa nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial di luar pesantren. Ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan berintegritas.

6. **Peningkatan Kesadaran Keluarga dalam Pembentukan Akhlak** Penelitian tentang pembentukan akhlak santri juga dapat menyarankan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan akhlak anak. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kerjasama antara pesantren dan keluarga santri dalam memantapkan pembentukan akhlak yang baik. Pihak LPQ dapat menyelenggarakan program komunikasi dengan keluarga santri untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan moral.
7. **Evaluasi dan Pengembangan Program Pembinaan Akhlak** Penelitian ini dapat mengarah pada kebutuhan evaluasi terhadap program pembinaan akhlak di pesantren. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program-program pendidikan akhlak yang ada di pesantren, serta pengembangan program baru yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, penelitian tentang pembentukan akhlak santri tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga memberi dampak langsung bagi dunia pendidikan, khususnya LPQ, dan masyarakat secara keseluruhan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

1. Batasan Ruang Lingkup Pesantren

Penelitian ini terbatas pada pesantren tertentu yang dijadikan objek studi, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasi untuk semua pesantren di seluruh Indonesia. Karakteristik pesantren yang berbeda-beda, baik dalam hal pendekatan pendidikan, kurikulum, maupun budaya lokal, dapat memengaruhi hasil penelitian.

2. Keterbatasan dalam Pengumpulan Data

   Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner kepada asatiz dan pengelola lembaga. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada menyebabkan tidak semua responden yang relevan dapat terlibat dalam penelitian ini. Hal ini berpotensi membatasi representasi yang lengkap dari seluruh populasi santri dan pendidik di pesantren yang diteliti.

3. Subjektivitas dalam Penilaian Akhlak

   Penilaian terhadap akhlak santri sering kali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti serta norma sosial yang berlaku. Keterbatasan ini dapat memengaruhi objektivitas dalam menilai sejauh mana pembentukan akhlak telah tercapai di pesantren yang diteliti.

4. Variabel yang Tidak Dapat Dikendalikan

   Beberapa faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, juga berperan dalam pembentukan akhlak santri. Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh

lingkungan pesantren, sehingga faktor eksternal tersebut tidak dapat diukur sepenuhnya dalam penelitian ini.

5. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

   Waktu penelitian yang terbatas dapat memengaruhi kedalaman dan cakupan analisis yang dilakukan. Beberapa aspek dalam pembentukan akhlak santri yang mungkin memerlukan waktu panjang untuk dianalisis (seperti perubahan jangka panjang dalam perilaku santri) mungkin tidak dapat dieksplorasi secara maksimal.

6. Keterbatasan dalam Aspek Penelitian Kualitatif

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman tentang pembentukan akhlak. Meskipun pendekatan ini memberikan gambaran mendalam, hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat diukur atau dibandingkan secara kuantitatif, yang dapat membatasi generalisasi temuan di luar konteks lembaga yang diteliti.

7. Kesulitan dalam Mendefinisikan Akhlak Secara Universal

   Konsep akhlak yang bersifat relatif, tergantung pada nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang berlaku, dapat menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai pembentukan akhlak. Keterbatasan ini membuat definisi dan indikator akhlak yang diukur dalam penelitian ini tidak selalu sejalan dengan pandangan atau harapan berbagai pihak yang terlibat.

8. Keterbatasan dalam Pengukuran Dampak Langsung

Penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan akhlak dalam jangka pendek, sehingga pengukuran dampak langsung terhadap perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari mungkin tidak sepenuhnya terlihat selama durasi penelitian. Pembentukan akhlak adalah proses yang berkelanjutan, dan efek jangka panjangnya mungkin membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai kontribusi dalam menggambarkan pembentukan akhlak di pesantren dengan pendekatan yang ada, serta sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan luas.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

   Saran bagi Lembaga LPQ Al-Ikhlas Tanggungrejo hendaknya lebih melibatkan orang tua attau wali santri dalam proses pembentukan akhlak santri, karena mengingat pentingnya peran orang tua dalam keberhasilan proses pendidikan. Selain demikian juga hendaknya lembaga membuat capaian pembelajaran akhlak secara jelas. Serta lebih mengembangkan sarana pendidik untuk menunjang pembentukan akhlak santri secara maksimal

2. Bagi Pendidik

   Saran bagi pendidik dan calon pendidik hendaknya lebih

meningkatkan peran sebagai guru dan pengajar dalam pembentukan akhlak santri. Selain itu juga sebaiknya pengajar lebih memberikan contoh dan keteladanan bagi santri dan meningkatkan upaya untuk membentuk akhlak santri yang lebih berkualitas lagi. Hendaknya dewan Asatiz perlu membangun kolaborasi dan sinergi yang baik untuk dapat meningkatkan kekompakan dalam pembentukan akhlak.

3. Bagi Peserta Didik

   Saran yang dapat penulis sampaikan bagi peserta didik/ santri untuk lebih meningkatkan kesadaran akhlak terhadap guru di lembaga pendidikan. Serta lebihmenghormati guru ketika proses pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Beni Saebani, and Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Abdullah, Faisal. 2020. “Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3 (1): 39–58.

Ahmad, Beni Saebani, and Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

AL-Ghazali. 2000. *Ihya’ Ulumuddin*. 3rd ed. Qairo: Daar al-Taqwa.

Al-Khaq, M N S. 2022. “Membentuk Akhlakul Karimah Melalui Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK Brantas Karangkates Malang.” http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6170%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/6170/S2_MPI_218802011022_MOH. NAHYA SURUI ALKHAQ.pdf?sequence=2.

Annur Saipul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. *IAIN Raden Patah Press*.

Anwar Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. 10th ed. Bandung: Pustaka Setia.

Choeroni, Khoirul Anwar. 2019. “Pengembangan Karakter Budaya Akademik Islami di SMA Islam Sultan Aung 3 Semarang” 2.

Hasan Langulung. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hikam, A.S. 2002. *Pesantren dan Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*.

Junaedi, Muhammad. 2018. “Strategi Guru PAI terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan ManiangpajoKabupaten Wajo.” *Universitas Negeri Alauidin*, 3–4.

Kholis, Madjid Nur. 1992. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*.

M. Muhaimin. 2004. *Psikologi Pendidikan Islam*.

Maskawaih, Ibnu. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.

Najid, Mohamad. 2009. *Perubahan Kebudayaan Jawa*. Universiti Press.

Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Nasution, S. 2016. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bandung: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

———. 2017. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.

Nata Abudin. 2011. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. I. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Rahman, Fadli. 2009. *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam*. Malang: Setara Press.

Sari, Nur Indah. 2018. "Peranan Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Aakhlak Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa." *Universitas Muhammadyah Makassar*, 64–65.

Shihab, M. Quraisy. 2004. *Lentera Hati: Menjadi Muslim yang Baik dan Cerdas*.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. IV. Bandung: Alfabeta.

Sumadi, Suryabrata. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Surya Eman Mintaraga. 2018. “Faktor-Faktor Pendidikan dalam Prespektif Ulama.” *ISLAMADINA Jurnal Pendidikan Islam*.

Syah, Muhibbin. 2019. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Syahril. 2018. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Padang: Sakabina Press.

Syarmuddin, Ahmad. 2006. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA)*. Palembang: LPTK BKPRMI Sumatera Selatan.

Warasto, Hestu Nugroho. 2018. “Pembentukan Akhlak Siswa.” *Mandiri (LKDM)* 2: 65–86.

Wibowo, Arief. 2016. “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.” *SUHUF* 28: 95–104.

Wulandari, Sri. 2019. “Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Perilaku Beragama Peserta Didik Di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Malawatar Kab. Manggarai Barat.” *Skripsi Dari Fakultas Tarbiyah (Universitas Muhammadiyah Malang*.

https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5883544/surat-al-baqarah-ayat-30-manusia-sebagai-khalifah-di-muka-bumi.